

**KETIMPANGAN PENGGUNAAN FACEBOOK  
DIKALANGAN REMAJA**

Husen Mony  
1 - 10

**Pesan dan Makna dalam Semiotika Sosial  
(Suatu Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap pesan dalam Produk Kondom Sutra)**

Daesy Ekayanti  
11 - 33

**EKONOMI POLITIK MAJALAH TEMPO; ANALISIS WACANA PEMBERITAAN  
KORUPSI WISMA ATLET 2011**

Media Suahya  
34 - 43

**ANALISIS WACANA BERITA PEMILIHAN UMUM GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR BANTEN  
TAHUN 2011 DI HARIAN UMUM RADAR BANTEN**

Muhibuddin & Rahtika Diana  
44 - 83

**KEHADIRAN BAHASA WARIA SEBAGAI SIMBOL EKSISTENSI DAN RESISTENSI  
KAUM WARIA DALAM MASYARAKAT:  
SEBUAH STUDI BERDASARKAN PEMIKIRAN KRITIKAL DAN SEMIOTIKA KOMUNIKASI**

Fit Yanuar  
84 - 79

**KONTRUKSI REALITAS ISU-ISU POLEMIC PORNOGRAFI  
Analisis Framing dan Karakteristik Analisis Wacana Kritis/CDA Berita Video Porno  
Artis Di Harian Warta Kota Dalam Perspektif Konstruktivisme dan Kritis**

Tresnawati Bahar & Mirza Ronda  
80 - 97

**STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT  
(Studi Kasus Tbm Permadani Kota Serang)**

Rizqie Fajriyani Jurnaliska  
98 - 108

Jurnal Ilmu Komunikasi	Volume 2	No. 14	Jakarta September 2013	ISSN 1858-2249
---------------------------	----------	--------	---------------------------	----------------

# Ilmu Komunikasi

Jurnal Ilmu Komunikasi terbit dua kali setahun pada bulan April dan September, memuat artikel hasil penelitian di bidang Komunikasi.

## Penanggung Jawab

Direktur Sekolah Pascasarjana USAHID  
Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA

## Pemimpin Redaksi

Mirza Ronda, Drs., M.Si

## Penelaah Ahli (Mitra Bestari)

Prof. Dr. Harsono Suwardi, MA (Universitas Sahid Jakarta)  
Prof. Dr. Yuwana Mardjuka (STIK LSPR)  
Dr. Pinkey Triputra (Universitas Indonesia)  
Setiono S Ecip (Praktisi Komunikasi)  
Dr. Udi Rusadi, M.Si (IISIP Jakarta)  
Dr. Sunarto (Fisip Undip)

## Team Redaksi

Rahtika Diana, B.Comm., M.Si  
Dra. Titi Widaningsih, M.Si

## Design Grafis/Setting

Aan Nawawi

## Tata Usaha dan Sirkulasi

Edi Junaedi, S.Sos.I

## Alamat Redaksi

Gedung Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta, Annex Building Lt.5  
Sahid Jaya Hotel Jakarta, Jl. Jend. Sudirman 86, Jakarta Pusat.  
E-mail: [akademikpascasarjanasahid@yahoo.co.id](mailto:akademikpascasarjanasahid@yahoo.co.id)

Jurnal Ilmu Komunikasi diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta. Terbit pertama kali bulan Juli 2005 dengan nama Jurnal Ilmu Komunikasi.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah dimuat dalam media cetak lain. Syarat-syarat, format dan tulisannya dapat diperiksa pada petunjuk bagi penulis Jurnal Ilmu komunikasi di sampul belakang dalam jurnal ini. Naskah yang masuk ditelaah oleh peneliti ahli atau Mitra Bestari untuk dinilai kelayakannya.

Langganan satu tahun (2 nomor) Rp. 100.000,- uang langganan ditransfer ke rekening Bank Mandiri No. 124.0.098.045.793

Dicetak oleh Anzada Printing & Advertising. Isi diluar tanggungjawab percetakan.

## KATA PENGANTAR

Jurnal Ilmu Komunikasi diterbitkan oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid dengan tujuan sebagai wadah bagi karya ilmiah mahasiswa dan dosen, baik hasil penelitian maupun tulisan ilmiah berupa hasil studi kepustakaan.

Jurnal ilmiah ini mencakup hasil penelitian yang berhubungan dengan bidang ilmu komunikasi dan beragam kajian teks media yang berhubungan dengan isu-isu aktual dan terkemuka yang berhubungan dengan teknologi media, komunikasi politik dan media massa.

Diharapkan dengan adanya jurnal ini akan menambah khasanah pengetahuan dan memperkaya informasi ilmiah terutama hasil-hasil penelitian yang akan banyak manfaatnya terutama bagi mahasiswa, akademisi, dan masyarakat.

Jakarta, September 2013  
Tim Penyusun

**KETIMPANGAN PENGGUNAAN FACEBOOK  
DIKALANGAN REMAJA**

Oleh: Husen Mony\*  
Email: [husenmony@gmail.com](mailto:husenmony@gmail.com)

**Abstrak**

*Fenomena kejahatan seksual yang bermula dari interaksi antara pelaku dan korban di situs jejaring sosial, seperti Facebook, marak terjadi di tanah air. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Kasus kejahatan seksual yang menimpa ESR (14), seorang siswi SMP di Jakarta Selatan, dengan pelaku bernama Ilham (22), seorang mahasiswa, menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Kasus ini bermula dari perkenalan keduanya di Facebook hingga berujung pada aksi pemerkosaan. Adanya ketimpangan dalam skill dan kompetensi menggunakan teknologi menjadi salah satu faktornya. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana skill dan kompetensi penggunaan teknologi diantara keduanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jaringan Ekologi Naratif (ecology narrative network). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara skill dan kompetensi, pelaku (Ilham), lebih unggul dibandingkan dengan korban (ESR). Adanya perbedaan dari skill dan kompetensi inilah yang menyebabkan korban dapat bisa dengan mudah mengikuti ajakan pelaku untuk kopi darat, sehingga berimplikasi pada tindakan pemerkosaan yang dialaminya.*

\*Mahasiswa MIK – SPs Usahid

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia<sup>1</sup>, salah satu fenomena negatif dari penggunaan Facebook, yang belakangan ini marak terjadi, yaitu berkaitan dengan kejahatan seksual terhadap anak-anak (remaja putri atau ABG). Data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang tahun 2012, terdapat 27 kasus kejahatan seksual terhadap remaja putri (ABG) yang diawali dari Facebook. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2011, terjadi 18 kasus kejahatan seksual berawal dari Facebook. Sementara, sepanjang Januari- Maret 2013, angka kejahatan seksual yang dimulai dari Facebook sebanyak 31 kasus, dari 83 kasus kejahatan seksual di media sosial secara umum yang masuk dalam laporan Komnas PA.

Dari kasus-kasus tersebut, para korban tidak hanya diperkosa, mereka juga ada yang diperdagangkan, bahkan ada yang sampai dibunuh oleh pelaku. Dipastikan kasus-kasus yang sebenarnya terjadi jauh lebih banyak dibandingkan data yang dimiliki Komnas PA, mengingat data yang ada hanya dihimpun dari laporan atau pengaduan masyarakat yang masuk. Masih banyak lagi kasus-kasus yang tidak dilaporkan oleh para korbannya dengan berbagai alasan, seperti, misalnya karena malu dan takut nama baik keluarga menjadi tercemar.

Para pelaku menggunakan berbagai cara untuk menjerat korban mereka. Umumnya pelaku akan memasang foto profil palsu, mengganti usia, pekerjaan, status dan berbagai identitas lainnya di akun Facebook mereka untuk menarik dan lebih meyakinkan calon korban, kemudian mereka akan meng-*add* para remaja putri untuk diajak berkenalan. Para pelaku lalu merayu korbannya disertai dengan iming-iming hadiah tertentu kepada mereka, seperti akan dibelikan *handphone* terbaru, dibelikan baju-

<sup>1</sup> Perkembangan pengguna Facebook di Indonesia tumbuh dengan pesat. Data yang dirilis *Socialbakers* (Kompas, 23/6/2012) menyebutkan bahwa pengguna Facebook di Indonesia per Juni 2012 sebanyak 47 juta orang (urutan kedua di dunia setelah Amerika Serikat). Angka ini naik sebanyak 10 juta orang, dibandingkan tahun 2011. Rata-rata pengguna Facebook di Indonesia mengunjungi Facebook sebanyak 23 kali dalam sebulan, dengan waktu yang dihabiskan di halaman facebook setiap bulannya, rata-rata 5,5 jam.

baju bagus dan mahal, diberi uang jajan dan sebagainya. Syaratnya, calon korban harus mau menjadi pacar mereka atau setidaknya mau diajak bertemu. Saat itulah para pelaku kemudian akan menjalankan aksinya (dari mulai melecehkan, memperkosa, memperdagangkan sampai pembunuhan).

Ketua Divisi Pengawasan Mentoring dan Evaluasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Muhammad Ihsan, dalam keterangannya yang dilansir oleh media *online Tempo.co* (Rabu, 20 Maret 2013), mengatakan korban biasanya terjerat oleh perhatian berlebihan dan bujuk rayu si pelaku. Setelah perkenalan sudah intens, sang pelaku, yang pandai memanipulasi data diri, akhirnya mengajak korban bertemu.

Modus mengiming-imingi korban dengan hadiah ini juga terjadi pada kasus pemerkosaan yang menimpa ESR (14 tahun), siswi SMP, oleh 17 pemuda. Salah satu pelaku merupakan teman yang dikenali korban lewat Facebook. Korban dijanjikan akan dibelikan *BlackBerry* asal bersedia diajak ketemuan.

"Berdasarkan hasil pemeriksaan, kasus ini bermula dari perkenalan antara ES dengan Ilham, seorang mahasiswa, lewat media sosial facebook. Dari perkenalan itu Ilham kemudian mengajak ES betamu ke rumahnya di kawasan Makasar, Jakarta Timur, awal Maret lalu. Si mahasiswa menjanjikan telepon genggam *BlackBerry*" (Koran Tempo, Selasa 9 April 2013).

Sebelumnya, peristiwa yang sama juga menimpa "NR", seorang siswa SMK di daerah Cijantung, Jakarta Timur pada Sabtu (09/03/2013), yang dilakukan oleh 10 pemuda. Salah satu pelakunya merupakan teman yang dikenali korban lewat Facebook. Kejadiannya bermula pada Sabtu malam, korban dan salah satu pelaku yang dikenalnya<sup>2</sup> di Facebook tersebut melakukan pertemuan (kopi darat). Sebelumnya, pelaku menjanjikan akan memberikan sebuah hadiah (boneka kelinci) kepada korban. Pada saat pertemuan itu, korban lalu dibawa ke sebuah lahan kosong. Di lahan kosong itu telah menunggu 12 rekan pelaku yang lain. Korbanpun akhirnya diperkosa secara

<sup>2</sup> Selama itu pelaku dan korban hanya berkomunikasi melalui Facebook, dan belum pernah sekalipun melakukan pertemuan.

bergilir oleh para pelaku (total ada 13 orang lelaki).

Pada bulan September tahun 2012, peristiwa pemerkosaan yang bermula dari perkenalan di Facebook juga pernah menimpa "ASS", seorang remaja putri berusia 14 tahun yang merupakan siswa dari salah satu SMP di Depok. Pelaku pemerkosaan bernama Catur Sugianto (24 tahun) yang baru dikenal melalui Facebook. Kejadian yang menimpa ASS sempat menjadi perhatian banyak kalangan karena, meski sudah menjadi korban pemerkosaan, pihak sekolah tempat korban mengenyam pendidikan mengusirnya, dengan alasan korban telah membuat malu dan mencemarkan nama baik sekolah.

Peristiwa pemerkosaan yang menimpa ASS itu juga bermula dari perkenalan korban dengan pelaku di Facebook. Setelah sebulan berhubungan melalui dunia maya, keduanya sempat bertemu untuk pertama kali. Selepas itu untuk beberapa bulan lamanya mereka juga pernah tidak saling berkomunikasi, baik secara

langsung ataupun melalui Facebook. Namun di pertengahan September 2012 mereka kembali menjalin komunikasi lewat Facebook hingga akhirnya berlanjut pada pertemuan. Dari hasil pemeriksaan oleh kepolisian (Polres Depok), diketahui bahwa korban setuju untuk bertemu dengan pelaku karena dijanjikan akan diberi sejumlah uang dan dibelikan *headphone* oleh pelaku..

Saat pertemuan itulah, pelaku yang berprofesi sebagai sopir tembak angkutan kota jurusan Depok-Parung tersebut, melancarkan niat jahatnya. Korban diculik dan diperkosa berkali-kali oleh pelaku. Pelaku juga memaksa korban untuk melayani dua temannya yang lain. Bahkan korban sempat akan dijual oleh pelaku kepada orang lain, namun tidak kesampaian karena korban berhasil meloloskan diri dari pelaku.

Beberapa kasus yang diuraikan tersebut bermula dari interaksi antaraktor (pelaku dan korban) di Facebook. Interaksi antaraktor tersebut berupa tindakan saling mempertukarkan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa dan foto; yang dikemas dalam bentuk *chit-chat*, status Facebook, saling mengomentari status "lawan bicara" mereka,

"pernyataan" *like* dan *dislike*, foto-foto profile, foto-foto aktivitas sehari-hari, *messages* di *inbox*, dan lain-lain. Interaksi antaraktor melalui proses pertukaran simbol-simbol (yang mengandung makna dan tujuan tertentu), merupakan bagian dari studi ilmu komunikasi.

Theodorson (1969: dalam Rohim, 2009: 11), mendefinisikan komunikasi sebagai "proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu."

Dalam perspektif komunikasi, secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antarpelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri atas simbol-simbol tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat sebagai pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan. Komunikasi adalah proses interaksi simbolik dalam bahasa tertentu dengan cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula, di mana kesemuanya terkonstruksikan secara sosial.

Permasalahan muncul manakala korban memproduksi dan mereproduksi simbol dan bahasa manipulatif dengan tujuan menutupi identitas dirinya kepada pengguna lain. Komunikasi digunakan oleh pelaku untuk melancarkan aksi-aksi negatif. Sebagai saluran komunikasi, Facebook menjadi medium bagi pelaku melancarkan aksinya. Hal ini sangat bertentangan dengan ketentuan-ketentuan yang diterapkan oleh Facebook sendiri, yaitu bahwa pengguna diharuskan memberikan informasi yang valid dalam akun Facebooknya, dengan demikian akan dimungkinkan bagi proses verifikasi identitas bagi pengguna lain. Disisi lain, korban seolah seperti terperdaya dengan janji-janji manis yang diucapkan oleh pelaku, melalui produksi pesan-pesannya di Facebook tersebut.

Kondisi yang dialami para korban, dalam hal ini remaja putri, dilatari oleh berbagai faktor. Salah satu yang menjadi fokus penelitian ini

berkaitan dengan penggunaan teknologi komunikasi, baik itu dari segi skill, kompetensi, maupun kesadaran. Skill, kompetensi, dan kesadaran berpengaruh pada bagaimana manusia menggunakan teknologi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Arnold Pacey (1983:3) bahwa teknologi komunikasi mengubah dan menentukan pola komunikasi manusia. Jika manusia tidak memiliki skill, kompetensi, serta kesadaran dalam menggunakan teknologi maka akan berakibat pada kecenderungan perilaku negatif.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### New Media

Dalam studi komunikasi dewasa ini, termasuk di Indonesia keberadaan situs-situs jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, WeChat, Youtube, Flickr, WhatsUp, Instagram, KakaoTalk, Line, dan sebagainya, kerap dimasukkan dalam kajian *new media*. Hal ini untuk membedakannya dengan kajian-kajian media *mainstream*, seperti televisi, radio, koran, dan majalah. Untuk itu, sebelum masuk pada pembahasan mengenai *Social Network Sites* (SNS) - terkhusus lagi tentang Facebook-, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan tentang konsep *new media*.

Pembahasan tentang konsep *new media* menjadi penting karena beberapa pertimbangan: Pertama, konsep ini lebih familiar di telinga para peneliti maupun akademisi dari disiplin Ilmu Komunikasi, ketimbang konsep SNS, terlebih lagi Facebook. Dengan demikian pembahasan mengenai konsep *new media* dimaksudkan untuk tetap memberikan 'roh' Ilmu Komunikasi pada penelitian ini. Dengan kata lain, peneliti ingin menyesuaikan pembahasan konsep tersebut dengan hakikat dan konteks masalah yang ada dalam penelitian ini; Kedua, penjelasan ini sekaligus menunjukkan dimana posisi Facebook dalam konteks SNS dan apa yang membedakannya dengan *new media* lainnya; Ketiga, Peneliti merasa perlu memberikan batasan, hal ini karena begitu luasnya cakupan *new media* itu. Batasan ini penting mengingat peneliti tidak ingin iku-ikutan *gagap* dalam menggunakan istilah *new media*, seperti yang kerap dibicarakan secara umum.

Flew (2005: 2; Syarief<sup>3</sup>, 2012: 170), mendefinisikan *new media* sebagai media yang terbentuk dari format "3C", (lihat gambar) yaitu: (1) *Computing and informations technology*; (2) *Communications network*; dan (3) *digitized media and information Content*. Jadi, *new media* adalah saluran komunikasi yang memanfaatkan komputer sebagai teknologi informasi, menciptakan jaringan komunikasi, serta mengandung informasi dan berbentuk digital.

Bagan: Format Tiga "C" Konvergensi Media



Sumber: Trevor Bar, *Newsmedia.com*. (2000: 25, dalam Astuti, 2012: 18)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan Flew tersebut, dapat dipahami bahwa *new media* merupakan konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut penggunaan perangkat internet (atau *world wide web*) semata, lebih dari itu *new media* juga termasuk di dalamnya berbagai perangkat teknologi informasi yang berbasis pada perluasan jaringan.

Pada 1980-an, istilah *new media* digunakan untuk menunjukkan kabel dan satelit, VCR, dan *teletext* serta *videotext*. Kini, *new media* kadang-kadang juga diterapkan untuk, "Blog, situs jejaring sosial, pesan telepon seluler, dan aplikasi teknologi yang relatif baru lainnya" (Khalatil, 2008). Aplikasi ini berfungsi sebagai media komunikasi. Secara umum, istilah *new media* berlaku dengan tepat ke media digital dan konvergensi media:

<sup>3</sup> Leonita K. Syarief dalam tulisan berjudul "*Analisis Media Baru – Short Message Services Berdasarkan Etika Periklanan Tahun 2007.*" Dimuat dalam buku *The Reposition of Communication in The Dynamic of Convergence*. (editor Diah Wardani & Afdal Makkuraga Putra. Jakarta: Kencana.

*New media*: all those means of communication, representation and knowledge (i.e. media), in which we find the digitalisation of the signal and its content, that possess dimensions of multimediality and interactivity. This definition [is] comprehensive [and] inclusive of everything from the mobile phone to digital television and also embracing game consoles and the Internet....The new media may be termed thus because they are mediators of communication, because they introduce the novelty of incorporating new technological dimensions, because they combine interpersonal communication and mass media dimensions on one and the same platform, because they induce organisational change and new forms of time management and because they seek the synthesis of the textual and visual rhetoric, thus promoting new audiences and social reconstruction tools (Cardoso, 2006: 123-124; see also Rice, 1999).

Media baru merupakan semua sarana komunikasi, representasi dan pengetahuan, terdapat digitalisasi sinyal dan isinya, yang memiliki dimensi *multimediality* dan interaktivitas. Definisi ini cukup luas, termasuk menyangkut ponsel, televisi digital, dan juga merangkul game serta internet. Media komunikasi dapat dikategorikan sebagai *new media* apabila menggabungkan dimensi teknologi baru, seperti menggabungkan dimensi komunikasi interpersonal dan media massa pada satu platform yang sama (Jakubowicz, 2009: 13).

#### 4. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode analisis Narasi Jaringan Ekologi (*network ecology narratives*) aktor, dengan pendekatan kualitatif bersifat eksploratif. Narasi jaringan ekologi adalah metode yang digunakan untuk melihat bagaimana penggunaan jaringan teknologi secara online berdampak dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari pengguna.

Metode ini dikembangkan oleh Tanya Notley (2009)<sup>4</sup> untuk menggambarkan perkembangan

<sup>4</sup> Tanya Notley dalam sebuah artikel berjudul "Young People, Online Networks, and Social Inclusion", (dimuat pada *Journal of Computer-Mediated*

penggunaan jaringan online seseorang dari waktu ke waktu, mengidentifikasi cara penggunaan interaksi jaringan online dalam mendukung kebutuhan offline, hubungan, minat, dan kemampuan TIK, dan untuk menyoroti hambatan tertentu atau hambatan yang mencegah penggunaan jaringan yang efektif, guna memperoleh manfaat sosial (materi atau immaterial).

Sifat eksploratif penelitian ini menuntut peneliti menganalisis tidak hanya teks yang diproduksi dan direproduksi aktor di Facebook, namun juga wawancara dengan keduanya (korban dan pelaku kejahatan seksual) secara mendalam.

#### 5. PEMBAHASAN

ESR mulai beraktivitas di Facebook pada saat masih kelas lima SD, atau pada saat usianya baru 10 tahun (lahir 1992). Akun Facebook pertama ESR saat itu, dibuat oleh teman SD-nya. Alasan ESR menggunakan Facebook karena melihat teman-teman sekolahnya sudah memiliki akun Facebook. Untuk itu dia menggunakan Facebook supaya bisa berkomunikasi dengan teman-teman SD-nya tersebut, sekaligus sebagai sarana baginya untuk berkomunikasi dengan teman-teman mainnya di lingkungan sekitar rumah. Selain Facebook, ESR juga memiliki akun Twitter yang baru dibuat pada saat SMP kelas satu. Berdasarkan observasi peneliti terhadap aku Twitter-nya tersebut, ESR memiliki 27 orang *following* dan 9 *follower*. Sejak pertama kali dibuat sampai Desember 2012, ESR menulis sebanyak 91 *twitt* yang kebanyak isinya menyangkut curhatannya tentang kehidupan percintaan (belum punya pacar, lagi mencari

---

*Communication Volume 14, Issue 4, Article first published online: 3 AUG 2009*) menggunakan metode "network ecology narrative" untuk meneliti penggunaan jaringan online remaja pedesaan/pinggiran di wilayah Quesland (salah satu negara bagian di Australia), berusia 12-18 tahun. Metode "network ecology narrative" dikembangkan dari konsep "ekologi komunikasi" David Altheide (1995), yang mana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dianggap sebagai metode baru komunikasi yang memediasi interaksi sosial manusia. Altheide mengemukakan adanya 3 dimensi ekologi komunikasi, yaitu: TIK, format komunikasi dan interaksi/kegiatan sosial.



pacar, sakit hati, senang diajak jalan seorang cowo teman sekelasnya, dan sebagainya).

Sama dengan tujuan menggunakan Facebook, ESR juga menggunakan Twitter untuk menjalin komunikasi dengan teman-temannya di SMP-nya (ESR kini telah pindah ke SMP lain, sejak peristiwa perkosaan yang menimpanya), teman-teman alumni dari SD, serta teman-teman di lingkungan rumah (teman main di luar sekolah).

Selain untuk berkomunikasi dengan teman-temannya (memperkuat jaringan *offline*), ESR juga menggunakan Facebook dan Twitter untuk tujuan memperluas jaringan pertemanan secara *online*. Kedua media sosial tersebut digunakan untuk menjalin konektivitas dengan kakak kelas di SMP dan kakak-kakak alumninya di SD. Dalam akun Facebook-nya, ESR tergabung dalam beberapa *grup* Facebook alumni SMP tempatnya bersekolah dulu. Aktivitasnya di akun Facebook maupun akun Twitternya hanya seputar *upload foto*, *update status* (atau *ngetwit* di Twitter), dan berkomunikasi dengan teman-teman *online*-nya.

Agak berbeda dengan ESR, Ilham (pelaku) sudah menjalani aktivitas kehidupan *online*-nya sejak masih duduk di bangku SMP (tidak pasti tepatnya saat kelas berapa). Media sosial pertama yang dia gunakan adalah Friendstar. Setelah itu Ilham beralih menggunakan Facebook, hal ini karena Friendstar telah kehilangan pamornya di kalangan remaja saat itu, terutama di kota-kota besar seperti halnya Jakarta.

Ilham menggunakan Facebook saat SMU (saat di SMU kelas berapa, peneliti tidak memperoleh data yang pasti). Namun untuk akun Facebook dengan nama "*Ipank Cllalu Tersenyum*", dibuat pada tahun 2011 saat dia masih kuliah di semester dua. Selain menggunakan Facebook untuk memperluas jaringan *online* (secara spesifiknya dia menggunakan Facebook untuk mencari dan berkomunikasi dengan remaja putri), Ilham juga banyak menggunakan Facebook untuk aktivitas bermain game *online*. Ada beberapa game *online* yang selalu dimainkan olehnya (berdasarkan observasi pada akun Facebook "*Ipank Cllalu Tersenyum*"), diantaranya: Texas HoldEm Poker, Ninja Saga, Galacticos Football 2012, Capsa Boya, Covers @ ProfileGen.com

(jaringan); 99 Domino Poker, Texas Poker Pro.ID, Glassdoor, Poker Texas Boya, 8 Ball Pool (Aplikasi).

Ilham tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi pada salah satu sekolah tinggi swasta di Jakarta (tepatnya di Jakarta Timur). Saat peristiwa pemerkosaan itu terjadi (Maret 2013), Ilham telah duduk di semester enam. Dengan demikian, jika dihitung sejak awal menggunakan Friendstar hingga saat peristiwa itu terjadi, maka kehidupan jaringan *online* Ilham sudah berlangsung selama kurang lebih 10 tahun.

Selain Friendstar dan Facebook, situs jaringan *online* lain yang digunakan Ilham adalah Youtube (hanya sebagai aksesori untuk menonton video klip grup band Ungu, Slank, Iwan Fals, Dangdut Koplo, dan Bob Marley), dan tentu saja email (Yahoo dan Gmail), untuk keperluan kuliah (mengirim tugas via email), dan membuka akun-akun Facebook-nya. Aktivitas *online* dilakukan Ilham melalui warnet dan BlackBerry. Di warnet, rata-rata Ilham menghabiskan waktu 1-3 jam, yang mana sebagian besar waktu tersebut dihabiskan untuk main game *online*. Dari hasil observasi peneliti di tempat kediamannya, pelaku tidak memiliki fasilitas berupa komputer ataupun laptop di rumahnya. Hal ini juga diperkuat dengan pengakuan orang tuanya (ayah) dan ibu, yang tidak membelikan fasilitas apa-apa untuk mendukung kegiatan *online* pelaku karena keterbatasan ekonomi.

Berdasarkan uraian mengenai kehidupan jaringan *online* aktor tersebut, peneliti menemukan bahwa terdapat ketimpangan yang relatif besar diantara keduanya. Ketimpangan itu terutama dalam hal tujuan mereka menggunakan media sosial (terutama Facebook), minat mereka dalam penggunaan media sosial tersebut, kemampuan mereka dalam mengoperasikan media sosial, dan sebagainya. Peneliti juga melihat bahwa usia dan pengalaman menjadi salah satu faktor yang memicu adanya ketimpangan antara ESR dan Ilham dalam aktivitas mereka di media sosial.

Notley (2009: *ibid*) menjelaskan tentang teori jaringan ekologi naratif (*network ekologi narrative*) yang mencoba memahami apa dan bagaimana kebutuhan (*needs*), minat (*interests*),

kapabilitas menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (*capabilities information, communication and technology/ICT*); meliputi akses (*access*), kemampuan (*skills*), pengetahuan (*knowledge*), dukungan (*support*) dan kesadaran dan pemahaman bermedia (*literacies*), serta hubungan (*relationship*) kehidupan jaringan *online* seseorang, dan bagaimana jaringan *online* tersebut berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari aktor.

Dari segi kebutuhan (*needs*) menggunakan jaringan *online*, ESR cenderung menggunakan Facebook (juga Twitter) untuk menunjukkan aktivitas kesehariannya ke teman-teman (eksis) yang disertai dengan *upload* foto-foto dokumentasi aktivitas kesehariannya tersebut (narsis). Facebook juga dipakai ESR untuk berkenalan dengan orang-orang baru dan memperkuat jaringan *offlinenya*, untuk tujuan efektifitas komunikasi dan sosialisasi. Berbeda dengan ESR, Ilham menggunakan jaringan *online* untuk mencari teman baru, yang secara spesifik teman baru yang dicarinya cenderung ke remaja putri. Aktivitas lainnya adalah bermain *game online*, dan memperkuat jaringan *offline*, juga untuk kepentingan efektifitas komunikasi dan sosialisasi.

Berikutnya, minat (*interests*) jaringan *online* ESR hanya melalui Facebook dan Twitter. Namun, Ilham menggunakan selain Friendstar, Facebook, Email (untuk mengirim tugas ke dosennya) juga Youtube (Ilham menggunakan Youtube hanya sebatas aksesor, tidak memiliki akun sendiri) untuk mendengar dan menonton video klip dari grup band dan penyanyi solois favoritnya.

Kapabilitas penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (*capabilities ICT*) antara keduanya juga tidak seimbang. Dari segi akses (*access*), keduanya menggunakan HP (ESR HP biasa sedangkan Ilham BlackBerry) yang berarti memiliki mobilitas (bisa digunakan kapan saja dan dimana saja) yang sama tingginya, serta melalui warnet (di Jakarta, warnet banyak tersedia di mana-mana dengan harga yang relatif terjangkau). Namun, yang membedakan keduanya adalah ESR baru beraktivitas di dunia *online* kurang lebih empat tahun lalu sementara Ilham, kurang lebih sudah 10 tahun lamanya beraktivitas di dunia *online*.

Dari segi ketrampilan (*skills*), ESR tidak membuat sendiri akun Facebooknya (dibantu oleh orang lain) sedangkan Ilham membuat sendiri akun Facebooknya (juga Friendstar dan Email). Ketrampilan juga didukung oleh statusnya sebagai mahasiswa IT pada salah satu sekolah tinggi swasta. Dari segi pengetahuan (*knowledge*) baik ESR maupun Ilham, keduanya relatif sama dan tahu cara mengelola maupun menggunakan media sosial. Meskipun awalnya akun Facebook ESR dibuatkan orang lain, namun ESR bisa dengan sendiri mengelola akunnya itu (mengupload foto, menulis status dan sebagainya). Akun Twitter yang dimilikinya juga menunjukkan bahwa ESR memiliki pengetahuan yang relatif baik dalam menggunakan media sosial (jaringan *online*). Sementara Ilham sendiri memiliki banyak akun Facebook yang dikelola dengan baik dan membagi akun-akun tersebut sesuai tujuan dan peruntukannya.

Keduanya tidak mendapatkan dukungan (*support*) berupa penyediaan fasilitas untuk kehidupan atau aktivitas *online* mereka. Hal ini karena orang tuanya tidak memiliki cukup biaya untuk itu. Namun, dari segi kesadaran dan pemahaman menggunakan media (*literacies*) *online*, ESR tidak terlalu sadar dan paham bagaimana menggunakan Facebook dan Twiternya secara baik dan positif. Sedangkan ilham, meskipun relatif memiliki kesadaran dan pemahaman menggunakan media *online*, namun peneliti melihat peruntukannya hanya untuk tujuan-tujuan yang cenderung negatif.

Bagi ESR, Facebook digunakan untuk menghubungkannya dengan teman-temannya sesama alumni SD dulu, teman SMP, teman disekitar lingkungan tempat tinggalnya (teman *main-nongkrong*) serta berhubungannya dengan para alumni SMP tempat dimana ESR bersekolah, dan mencari teman baru. Berbeda dengan ESR, tujuan utama Ilham menggunakan Facebook untuk mencari teman baru, yang secara selektif "ditargetkan" berasal dari remaja putri yang masih berstatus anak sekolah. Selanjutnya, Facebook digunakan untuk tujuan bermain *game online* dan berhubungan dengan teman *nongkrong*-nya.

Adanya perbedaan dalam jaringan kehidupan *online* antara ESR dan Ilham sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 4

tersebut, berimplikasi pada pembentukan pola perilaku mereka, ketika dihadapkan dalam suatu setting komunikasi antara satu sama lain (secara *online*).

Dari segi kebutuhan (*needs*) misalnya, secara berurut ESR menggunakan jaringan *online* (Facebook, dll) untuk kebutuhan: (1) Eksis; (2) Narsis; (3) memperluas jaringan *online*; dan (4) memperkuat jaringan *offline*. Urutan kebutuhan ESR tersebut membentuk perilakunya dalam aktivitas di Facebook. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian studi teks, ESR banyak memproduksi foto dan status-status yang seolah hendak mempresentasikan kepada publik perihal siapa dirinya (*who am I*). Perilaku tersebut untuk memenuhi "kebutuhan" eksis dan narsis, sebagai anak remaja. Disisi yang lain, foto dan *status update* yang diproduksi dan ditransmisikan ESR di Facebook menjadi bahan pengamatan bagi Ilham dalam proses pendefinisian terhadap "siapa itu" ESR. Pada akhirnya hasil definisi atas simbol dan bahasa tersebut menuntunnya pada tindakan mengirim *friend request* kepada ESR.

ESR menerima banyak permintaan pertemanan dari orang-orang yang tidak dia kenal sebelumnya (termasuk dalam hal ini adalah Ilham). Perilaku ini ditujukan ESR untuk memenuhi kebutuhan memperluas jaringan pertemanannya secara *online*. Peneliti melihat bahwa ini merupakan kecenderungan umum dari remaja putri pengguna SNS (termasuk Facebook) di Indonesia, yang mana memiliki kecenderungan persepsi keliru tentang makna "gaul", yakni "banyak teman di Facebook berarti pengguna tersebut bisa dikatakan *gaul*".<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Hal ini juga dibuktikan dengan beberapa bukti empiris yang peneliti temukan dari akun-akun Facebook remaja putri (teman *online* Ilham), diantaranya: 1) akun Facebook mereka bersifat terbuka atau dapat dilihat oleh siapa saja; 2) foto dan *status update* yang mereka produksi di share secara terbuka kepada publik; 3) mayoritas memiliki jumlah pertemanan lebih dari 300 orang, bahkan beberapa yang mencapai ribuan. Padahal, berdasarkan hasil observasi peneliti kemungkinan besar hanya 5% (untuk pastinya, perlu ada studi empiris lebih dalam) dari jumlah pertemanan mereka di Facebook itu adalah mereka yang sudah dikenal sebelumnya pada kehidupan *offline*.

Perilaku jaringan kehidupan *online* yang berbeda ditujukan oleh Ilham. Ilham menggunakan jaringan *online* untuk kebutuhan: (1) Memperluas jaringan *online* (mencari teman baru; umumnya remaja putri); (2) main *game*; (3) memperkuat jaringan *offline*; dan (4) eksis. Kebutuhan pada poin 1, menuntun Ilham pada perilaku memperbanyak jumlah teman *online*, yang *notabene* dibatasi hanya pada remaja putri. Kebutuhan eksis merupakan poin yang terakhir, hal ini sebagai strategi Ilham untuk menyembunyikan tentang "siapa dia" kepada publik (teman-teman *online*-nya). Itu mengapa, tidak banyak foto dan *status update* yang diproduksi dan ditransmisikannya dalam akun Facebook-nya, *Ipank Cillalu Tersenyum*.

## 6. KESIMPULAN

Terjadi ketimpangan yang signifikan antara Pelaku dengan Korban kejahatan seksual yang bermula dari interaksi di Facebook, berkaitan dengan penggunaan teknologi. Perbedaan tersebut, sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, serta kebutuhan penggunaan teknologi itu sendiri. Dengan pendekatan analisis jaringan kehidupan *online*, ditemukan bahwa pelaku menggunakan Facebook secara berjenjang untuk, kebutuhan mencari teman baru (yang rata-rata adalah remaja putri), bermain games, mempererat jaringan *offline* yang sudah ada, dan terakhir untuk kebutuhan eksis. Sedangkan korban menggunakan Facebook untuk utamanya untuk kepentingan narsis, eksis, memperluas jaringan pertemanan, dan mempererat jaringan *offline* yang sudah ada.

Aksi kejahatan seksual memungkinkan terjadi karena, pelaku yang memang menggunakan Facebook untuk "mencari" teman baru, dari kelompok remaja putri, bertolak belakang dengan kebutuhan Facebook korban yang cenderung ingin eksis. Pelaku memanfaatkan Facebook untuk menjerat remaja putri, sedangkan korban menggunakan Facebook untuk mengumbar berbagai foto diri yang cenderung mengeksplorasi anggota seksualnya. Pada titik itu, pelaku yang tertarik dengan personal profile yang disajikan oleh korban di Facebook mengajaknya "berteman".

Didorong oleh kebutuhan ingin eksis tadi, korban pun menerima pertemanan online yang ditawarkan pelaku. Aksi tersebut kemudian berujung pada kopi darat, yang akhirnya terjadilah peristiwa perkosaan tersebut.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kondisi interaksi antara korban dan ibunya yang kurang berjalan baik, mengakibatkan korban mencari pelarian ke luar rumah. Kondisi ini juga diperparah dengan fakta bahwa korban adalah anak yatim, yang sudah ditanggal ayahnya pada saat Dia berumur sekitar 3 tahun. Hal lain yang menjadi latar belakang korban untuk menjalin pertemanan dengan korban, dan akhirnya memutuskan untuk kopi darat, adalah karena iming-iming hadiah yang ditawarkan pelaku kepadanya.

Tabel: Perbandingan Kehidupan Jaringan Online Aktor

Identitas Aktor	Kebutuhan (Needs)	Minat (Interests)	Kapabilitas TIS (Access, skills, knowledge, support and literacies)	Hubungan (relationship)
ESR (Korban)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksis<sup>1</sup></li> <li>2. Narsis</li> <li>3. Memperluas jaringan online</li> <li>4. Memperkuat jaringan offline</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Facebook</li> <li>2. Twitter</li> <li>3. Youtube (aksesor)</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Access</i>: aktivitas online ESR melalui HP dan warnet. Warnet mudah ditemukan, sedangkan aktivitas online melalui HP memiliki mobilitas yang tinggi. Aktivitas online ESR baru berlangsung kurang lebih 4 tahun.</li> <li>• <i>Skills</i>: ESR tidak membuat akun Facebook-nya sendiri, tapi dibantu teman SD-nya.</li> <li>• <i>Knowledge</i>: seiring berjalannya waktu ESR cukup mahir menggunakan Facebook, dan juga mampu membuat akun Twitter sendiri</li> <li>• <i>Support</i>: orang tua tidak menyediakan fasilitas untuk mendukung aktivitas online ESR.</li> <li>• <i>Literacies</i>: ESR tidak begitu memahami tujuan dan manfaat jaringan online bagi kehidupannya.</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teman Alumni SD</li> <li>2. Teman SMP</li> <li>3. Para Alumni SMP</li> <li>4. Teman main (lingkungan sekitar rumah)</li> <li>5. Teman baru di online</li> </ol>
Ilham (Pelaku)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas jaringan online (berkenalan dengan remaja putri)</li> <li>2. Main game online</li> <li>3. Memperkuat jaringan offline</li> <li>4. Eksis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Friendstar</li> <li>2. Facebook</li> <li>3. Youtube (aksesor)</li> <li>4. Email</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Access</i>: aktivitas online Ilham melalui BlackBerry dan warnet. Warnet mudah ditemukan (ada warnet tepat di samping rumahnya dan bersama teman-temannya menjadikan warnet "Racer Net" sebagai tempat nongkrong), sedangkan BB memiliki mobilitas yang tinggi. Aktivitas online Ilham sudah berlangsung kurang lebih 10 tahun.</li> <li>• <i>Skills</i>: Ilham membuat akunnya (Friendstar, Facebook dan Email) sendiri. Dia juga mahasiswa IT semester enam.</li> <li>• <i>Knowledge</i>: Ilham memiliki banyak akun Facebook dan terlihat pintar "mengelola" masing-masing akun dan perunggannya buat tujuan apa saja. Statusnya sebagai mahasiswa IT membuatnya tahu tentang cara beraktivitas di dunia maya.</li> <li>• <i>Support</i>: orang tua tidak menyediakan fasilitas untuk mendukung aktivitas online Ilham</li> <li>• <i>Literacy</i>: Ilham memahami tujuannya menggunakan jaringan online, namun untuk tujuan cenderung negative</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teman baru (remaja putri)</li> <li>2. Teman nongkrong</li> <li>3. Teman sesama alumni sekolah SMP dan SMU, dan teman kampus</li> </ol>

Sumber: Hasil pengembangan peneliti

**DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Prida Ariani Ambar. (2012). Conversation di New Media Sebagai Upaya Mencapai Keberhasilan Periklanan, dalam *The Repotition of Communication in The Dynamic of Convergence*. (editor Diah Wardani & Afdal Makkuraga Putra. Jakarta: Kencana.
- Cardoso, Gustavo,. (2006). *The Media in the Network Society. Browsing, News, Filters and Citizenship*. Lisbon: Centre for Research and Studies in Sociology.
- Flew, Terry. (2005). *New Media: An Introduction*. 2<sup>nd</sup> edition. New York: Oxford.
- Jakubwowitz, Karol. (2009). *A New Notion of Media: Media and Media-Like Content and Activities on New Communication Services*. Printed Council of Europe.
- Kalathil, Shanthi. (2008). *Scaling a Changing Curve: Traditional Media Development and the New Media*. A Report to the Center for International Media Assistance. Washington: D.C.L Center for International Media Assistance. National Endowment for Democracy.
- Mony, Husen. (2014) *Meaning, Language, dan Though Remaja Pengguna Facebook di Indonesia: Studi Kejahatan Seksual Bermula Dari Interaksi Korban dan Pelaku di Facebook*. Thesis: Magister Ilmu Komunikasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Sahid Jakarta.
- Mony, Husen. (2014). Kejahatan Seksual di Facebook: Meaning, Language, dan Though Remaja Pengguna Facebook. *Jurnal Visi Komunikasi* Volume 5 Nomor 1, Januari-April 2015.
- Pacey, Arnold. (1983). *The Culture of Technology*. Cambridge: MIT Press.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Meaning in Technology*. London: MIT Press.
- Rohim, Syaiful H. (2009). *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Cet-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notley, Tanya. Young People, Online Networks, and Social Inclusion. *Journal of Computer-Mediated Communication* Volume 14, Issue 4, Article first published online: 3 AUG 2009. Dalam <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1083-6101.2009.01487.x/pdf>. Diakse pada 27 Juni 2013, pukul 21.00-22.00 WIB.
- Anonymous. *Pemeriksaan Siswi SMP Sudah Direncanakan*, dalam Koran Tempo, 9 April 2013.
- Wisnu Nugroho. *Media Sosial: Menjaga Privasi di Facebook*, dalam Kompas, 25 Juni 2012.
- Awas, Penjahat Seksual Mengincar Anak Lewat FB*. <http://www.gatra.com/fokus-berita/19025-penjahat-faceboook.html>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.30 WIB.
- Awas, dari Facebook ke Pelecehan Seksual. <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/20/064468144/Awas-dari-Facebook-ke-Pelecehan-Seksual>. Diakses pada 21 Maret, pukul 19. 21 WIB.
- Hilang 12 Hari, Siswi Korban Penculikan Ditemukan*. <http://www.indosiar.com/patroli/hilang-12-hari-siswi-korban-penculikan-ditemukan-87956.html>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.30 WIB.
- Indonesia Pelanggar Tertinggi Kejahatan Seksual Online terhadap Anak di Facebook*. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/31/indonesia-pelanggar-tertinggi-kejahatan-seksual-online-terhadap-anak-di-facebook-504805.html>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 16.30 WIB.
- Kejahatan Seksual Berawal dari Facebook*. <http://www.komhukum.com/komhukum-artikel-4808-kejahatan-seksual-berawal-dari-facebook.html#UKyuGlu4hU0>. Diakses pada 12 November 2012, pukul 17.00 WIB.
- Korban Penculikan di Bandung Trauma Pakai Facebook*. <http://nasional.kompas.com/read/2010/10/21/16323750/Korban.penculikan.Trauma.Pakai.Facebook>. Diakses pada 03 Desember 2012, pukul 21.30 WIB.

KONTRUKSI REALITAS ISU-ISU POLEMIS PORNOGRAFI  
Analisis Framing dan Karakteristik Analisis Wacana Kritis/CDA Berita Video Porno  
Artis Di Harian Warta Kota Dalam Perspektif Konstruktivisme dan Kritis  
Tresnawati bahar \* & Mirza Ronda\*\*

Construction of Reality Porn Debate Issues  
(Framing Analysis and Characteristics Analysis of Critical Discourse Analysis /  
CDA News Video Porn Artist at Warta Kota. In Constructivism and Critical  
Perspectives)

ABSTRACT

This thesis written base on phenomenal event, a new history about pornography in Indonesia. These 3 videos of well known artist spread on the internet, contain sex scene Peterpan band vocalist with television host Luna Maya and Cut Tari. The videos spread massively made it reported by the media nationwide. Media report spread the news nationwide, to all ages, starting from the under ages to grandparents, they are all talking about the videos. And what made is a polemic is the media reported the event underlining the porn element, inviting lust.

The pers council, then, made an explicit statement number 05/P/DP/VI/2010 about news and reportage process of sex video published in Etika bulletin no.86 June 2010. Briefly, the statement expressed, that the media set aside Journalistic Code of Ethic because displaying sex videos and exploit the intimate aspect of the videos, whitout considering that the news is accessible by all ages. And the media did not sort beetwen public and private issue.

The goal of this reaserch is to determine how reality construction of pornography issues in the report of artist sex videos influenced by the journalist ? And to observe factors influencing the media report, from the internal factors and external factors. This research using qulaitative approach with Constructivism and critical perspective to see the journalist influence, history factor, social power, economy, and the politic of the media. By using text and linguistic analysis method, namely Gamson and Modigliani Framing Analysis and The Important Characteristics of Critical Discourse Analysis by Eriyanto. The text analysist made refer to package or media point of view which in the end to determine facts that will be taken, how the stand out news be errased and where the news is going to.

The analysis done by news title, there are 8 articles choose in June 2010, where then taken and combine base on Gamson and Modigliani model. Base on analysis, then obtained media frame in the sex video news report are "Ariel 'Peterpan' Likes to Record Sex Video, Spread Luna-Ariel 'Peterpan' and Cut Tary-Ariel 'Peterpan' Sex Video on the Internet, Ariel 'Peterpan' Proven Guilty". Meanwhile, 5 important characteristics in critical discourse by Eriyanto are, Action, Context, History, Power, and Ideology. Action, played down by Ariel 'Peterpan', Luna Maya and Cut Tary, is luminary, names make news. Action content sex made by Luna Maya, Cut Tary with the same man, similarity recorded and spread on the internet. Warta Kota highlighted or marginalized the women, Luna Maya and Cut Tary in their headline. These women will be seen as a sinner, if compared to Ariel as a man.

Context, from the performer discourse, the gender of the most Warta Kota media dominate by men, total 80 journalists. Among them only 5 women journalists. Educational background of the journalist is bachelor degree holder of any major. History, to develop Sexs Video Scandal of Luna Maya, Cut Tary with Ariel 'Peterpan', with the concept of pornography. Then, histories strengthen is needed about porn cases in Indonesia. Warta Kota already assumed that news report about porn scandal of high profiler are more likely and can boost the sales.

Power, in the sex video case, Warta Kota constructed sex reality with the existence of women in it. The patriarchy of cultural obviously seen in the gender power, especially in the Graphic Team Department. As well as developing porn reality in teks, using visual images tools, and to featuring package wanted to achieve goal. Men's mind role dominant in creating porn element and using the power in the job function at WartaKota.

Capitalist Ideology, Warta Kota as well as other company, creating sex video news report Ariel 'Peterpan', Luna Maya and Cut Tary as a money maker commodity to it shareholder. This event is reality that sell. Economic Systems like this will become a libidomics, that is a distribution of lust, advances, enjoyment and enthusiasm in the society. From all the eight articles researched, consist 3 articles containing pornography through descriptions sex action detail (porn text) and the video snippets (visual images) published.

**Keyword: Construction, Reality, Pornography**

\*Alumni MIK – SPS Usahid

\*\* Dosen MIK – SPS Usahid

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi media adalah sebagai lembaga ekonomi, namun seyogyanya tetap idealis sebagai penyebar informasi kepada khalayak. Berita adalah bentuk informasi yang dijual, melalui proses yang panjang. Ada peristiwa, yang melibatkan narasumber, wartawan, situasi di lapangan, interpretasi, pemahaman, serta kepentingan media tersebut hingga akhirnya dipublikasikan. Proses pembuatan berita dalam media adalah hasil pemikiran beberapa sudut pandang. Peristiwa-peristiwa yang dibuat manusia menjadi menarik melalui olahan wartawan. Perusahaan media pun berupaya agar komoditas informasinya layak untuk dilihat atau dibaca, tujuannya dengan perusahaan pada umumnya, keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan Pasal 33 UU. No. 40 tahun 1999 tentang Pers, fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, serta menjadi lembaga ekonomi (bisnis). Dalam menjalankan fungsinya media harus 'pintar-pintar' memilah waktu berpihak kepada kepentingan pemilik modal, kepentingan penguasa dan sebagai agen pemberi informasi. Pemilik media dan awak media memiliki andil dalam merancang berita yang penting untuk disebarluaskan atau tidak. Deddy Mulyana dalam Eriyanto<sup>14</sup> mengatakan wartawan media massa cenderung memilih seperangkat asumsi tertentu yang berimplikasi pada pemilihan judul berita, struktur berita, dan keberpihakannya kepada seseorang maupun sekelompok orang. Keberpihakan tersebut sering bersifat subtil dan tidak sepenuhnya disadari.

Media massa sedemikian rupanya merancang isu-isu hangat yang akan dihadirkan ke masyarakat. Di mulai dari berita politik, ekonomi, sosial dan budaya. Saat ini informasi umum yang tak kalah menjadi favorit semua kalangan adalah informasi seputar kabar orang terkenal dan kehidupan pribadinya. Mantan wartawan nasional Arswendo dalam sebuah blog menulis, "Pemberitaan yang ada unsur seks itu

lebih disukai dibandingkan membicarakan politik, hukum, atau tentang koruptor"<sup>15</sup>. Terdapat kekuasaan media untuk mengatur berita mana yang ingin diangkat, serta berita yang masuk dalam kategori 'berita sampah'. Bentuk wacana oleh media massa tersalurkan melalui bahasa, yang digunakan untuk mengungkap realitas. Konstruksi berita melalui bahasa dilatar belakangi oleh kekuatan di balik media, yang disimpan rapi. Dibutuhkan analisa untuk mengungkap dan mengkritisi gagasan sentral dalam tema-tema pemberitaan.

Pemberitaan skandal seks yang menyangkut orang terkenal, pejabat, artis sangat digemari oleh masyarakat, menjadikan hal tersebut sebagai isu hangat di tengah masyarakat. Industri media massa kembali memperlihatkan drama realitas. Muncul video porno artis Indonesia yang mencuat ke permukaan melalui dunia maya pada Kamis, 3 Juni 2010. Video porno itu, pelakunya mirip dengan vokalis grup band terkenal, Ariel 'Peterpan' dan model terkenal, Luna Maya. Masyarakat pertama kali mengakses video ini melalui website Youtube, selang empat hari kemudian muncul video serupa Ariel 'Peterpan' dengan artis Cut Tary. Penyebaran video porno ini sangat cepat, begitu media memberitakan langsung diunduh oleh banyak orang. Sejak video porno beredar, setiap jam bahkan dalam hitungan menit per hari di media *online*, berita dengan konten pornografi artis tersebut muncul di berbagai media, termasuk media *mainstream* cetak dan televisi. Berita ini terus di *blow up* selama dua pekan. Masyarakat Indonesia dibuat gempar akan pemberitaan tersebut.

Dalam menjalankan fungsinya membuat pemberitaan, terutama yang berkaitan dengan masalah pornografi, media massa kerap melupakan KEJ (Kode Etik Jurnalistik). Pendeskripsian teks berita dan penggunaan *visual images* untuk mendukung pemberitaan membuat terangsang gairah para pembaca. Padahal jelas dalam UU No. 4 Tahun 2008 tentang Pornografi, Pasal 1 termaktub jelas,

<sup>14</sup> Eriyanto, 2002, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta, LKIS, hlm. xi.

<sup>15</sup> Dikutip (<http://c4pd3eh.wordpress.com/2010/06/19/wajah-bangsa-hari-ini-muka-arielwhat/>), tanggal 19 Juni 2010.



bahwa "Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau pesan komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat."

Media massa telah 'menerabas' aturan-aturan yang dibuat oleh negara, dengan dalih sebuah fakta atau realitas porno yang terjadi. Fungsi *to inform* berbenturan dengan norma moral dan adat istiadat di masyarakat. Dari pemaparan kasus video artis dan disertai dengan teori yang melatarbelakangi, terdapat sebuah benang merah. Mengenai konstruksi media dalam menghadirkan pemberitaannya kepada publik. Khusus pada informasi porno, apakah media telah tepat menjalankan fungsinya? Bagaimana media massa menyebarkan informasi porno atau seks tanpa membuat berita itu memiliki unsur pornografi dan 'cabul'? Dibutuhkan analisis mendalam untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor internal, eksternal, sejarah, kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi yang mendorong media dalam pemberitaan kasus video porno artis.

Terdapat cara untuk melihat bingkai atau konstruksi suatu pemberitaan media massa, yaitu dengan menggunakan analisis framing. Seperti gagasan framing oleh pencetusnya Beterson (1955), yang dalam perspektif komunikasi analisis framing dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif wartawan<sup>16</sup>.

Pemilihan framing didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini lebih memusatkan perhatian pada bagaimanapun media mengemas dan membungkus berita (frame).

16 Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT. RemajaRosdakarya Offset, Bandung, hlm. 162.

Frame atau *media package* yaitu suatu perspektif untuk melihat sebuah perspektif yang digunakan untuk melakukan pengamatan, analisis, dan interpretasi terhadap sebuah realitas sosial di masyarakat. Kemudian tujuan penelitian yang kedua adalah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan isu-isu polemik pornografi pada kasus video porno artis yang menjadi *headline*, dibutuhkan alar analisis yang kritis untuk mengungkap wacana media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis teks media dengan judul: "KONSTRUKSI REALITAS ISU-ISU POLEMIS PORNOGRAFI" (Analisis framing berita video porno artis di media cetakWarta Kota dalam perspektif Konstruktivisme dan Kritis).

## 1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konstruksi Realitas Isu-Isu Polemik Pornografi pada pemberitaan kasus Video Porno Artis pada bulan Juni 2010?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemberitaan kasus Video Porno Artis pada bulan Juni 2010?

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Konstruksi Realitas Isu-Isu Polemik Pornografi pada pemberitaan kasus Video Porno Artis pada bulan Juni 2010
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan kasus Video Porno Artis pada bulan Juni 2010?

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana Warta Kota dalam mengkonstruksi realitas kasus video porno artis ariel 'Peterpan', Luna Maya dan Cut Tary pada bulan Juni 2010.

Dapat dijadikan sumbangan bagi Ilmu Komunikasi mengenai analisis framing dan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*).

#### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Bagi masyarakat umum, bermanfaat sebagai gambaran dalam melihat suatu peristiwa pada pemberitaan orang terkenal di Indonesia, yang akrab disebut 'selebritis'. Untuk surat kabar Warta Kota, diharapkan tesis ini mampu memberikan masukan bahwa masyarakat kini telah kritis menyikapi situasi, sebagai suatu tanda bahwa norma masih 'hidup' di masyarakat. Untuk itu diharapkan media massa pada umumnya, khususnya Warta Kota dapat menyajikan berita yang mendidik dan objektif.

## 2. KERANGKA PEMIKIRAN

### 2.1 Paradigma Penelitian

#### 2.1.1. Paradigma Konstruktivisme dan Kritis

Penelitian dipayungi oleh paradigma Konstruktivisme dan dalam paradigma konstruktivisme Maksud penelitian untuk memahami sebuah proses produksi yang panjang dan melibatkan wartawan, maka digunakan analisis framing. Karena tujuan pertama penelitian ini, didasarkan pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita.

Dari kebanyakan pemberitaan yang menyangkut asusila, terlihat seperti stensilan, dengan sangat detil wartawan membuat konstruksi dalam penjelasan dan menambah *visual images* untuk menggambarkan kronologis realitas kejadian asusila tersebut. Eksploitasi dan interpretasi berita, sengaja dilakukan untuk merangsang gairah seksual. Pada akhirnya media sebagai jembatan komunikasi tidak lagi menyajikan peristiwa dengan etika jurnalistik dan sesuai aturan. Dalam hal ini untuk menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan video porno artis Ariel 'Peterpan', Luna Maya dan Cut Tary, maka digunakan analisa wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*), dengan penerapan paradigma kritikal. Pengaruh idea marxisme - neo marxisme dan teori kritis mempengaruhi filsafat pengetahuan dari paradigma kritis. Asumsi realitas yang dikemukakan oleh paradigma adalah asumsi realitas yang tidak netral namun dipengaruhi dan terikat oleh nilai serta kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Hal ini akan

mempengaruhi bagaimana paradigma kritis mencoba membedah realitas dalam penelitian ilmiah, termasuk di dalamnya penelitian atau analisis kritis tentang teks media.

Pengertian kata kritis (*critical*) mengandung makna refleksi diri melalui proses, dan membuat struktur relasi kekuasaan dan ideologi yang pada mulanya tampak keruh, kabur dan tak jelas menjadi terang. Kritis juga bermakna skeptis dan terbuka pada pikiran-pikiran alternatif<sup>17</sup>.

Sesuai dengan ciri kritismenya, penelitian ini mengeksplorasi pemberitaan isu-isu polemik pornografi, khususnya berita diatas, yang merupakan hasil bentukan konstruksi dari pembuatnya (wartawan). Yang dipengaruhi oleh faktor sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik masing-masing media dimana wartawan berkerja.

### 2.2. Fungsi Media Massa

Institusi media tidak hanya sekedar institusi sosial yang menyebarkan informasi saja, namun sangat kompleks. Saat ini adalah sebagai lembaga yang bermetafora lebih ekspresif dan efektif. Berdasarkan ketentuan pasal 33 UU No. 40 tahun 1999 tentang pers, maka fungsi pers adalah sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial.

Membahas mengenai komunikasi massa maka perlu dipahami yang dimaksud dengan media massa. Media massa diartikan sebagai sebuah perangkat atau alat dari komunikasi massa yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan-pesan secara luas dan terus menerus dan menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan berbagai cara. Media massa saat ini dipergunakan oleh masyarakat adalah televisi, radio, media cetak, media *online* (website berita) dan film.

### 2.3. Media Massa dan Konstruksi Realitas

Unsur penting semua media termasuk radio dan televisi adalah berita. Karena dari berita terdapat satu bentuk kontribusi media yang orisinal. Secara sederhana berita adalah keterangan dan peristiwa dan pendapat.

<sup>17</sup> Kendall, Gavin. "What Is Critical Discourse Analysis". (FQS Volume 8, Mei 2007)

Setidaknya memuat tiga hal; keterangan atau laporan, peristiwa dan pendapat. Keterangan menyangkut teknis pelaporan dengan aturan tertentu. Peristiwa merupakan berbagai hal yang terjadi menjadi nyata. Sedangkan pendapat adalah perkataan atau penjelasan seseorang<sup>18</sup>

Menurut Herbert J. Gans, pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Penilaian tersebut diuraikan sebagai berikut : Pertama, bahwa fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi, realitas bersifat subjektif. Kedua, media adalah Agen Konstruksi. Ketiga, berita bukan refleksi dari realitas, melainkan hanyalah konstruksi dari realitas. Keempat, berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas<sup>19</sup>.

Berger dan Luckman<sup>20</sup> menyatakan realitas sosial adalah proses dialetika yang berlangsung dalam proses simultan dapat dilihat dari ketiga tahap itu. Pada setiap proses produksi sebuah teks bahasa (berita, artikel, dan sebagainya) mulai dari mencari narasumber, cara penyusunan wartawan, mengisahkan, menulis dan menekankan fakta, mereka memiliki nilai-nilai dan realitas subjektif yang dikemukakan. Proses eksternalisasi dari kesadaran dan nilai-nilai subjektif masing-masing wartawan itu selanjutnya membentuk realitas objektif. Berger menyebutnya sebagai proses objektivikasi yang berlaku pada organisasi media itu dan sekaligus mempengaruhi kesadaran individu wartawan tersebut. Nilai-nilai objektif yang berlaku pada organisasi media tersebut diserap dan melalui proses internalisasi menjadi nilai-nilai dan 'realitas objektif organisasi media'.

#### 2.4. Agenda Setting Media Massa

Pada industri media massa, metafora merupakan kerangka di tingkat konsep, *agenda*

*setting* berada pada tingkat pelaksanaan. *Agenda setting* dideskripsikan sebagai kekuatan media dalam menyusun isu-isu penting yang terjadi di masyarakat. Media ada karena keinginan khalayak, dan media bekerja untuk khalayak. Kepentingan khalayak berada diatas segalanya.

Jurnalis Amerika Walter Lippman<sup>21</sup> menegaskan bahwa media memiliki kemampuan menyusun isu-isu bagi masyarakat. Masyarakat tidak merespon pada kejadian sebenarnya dalam lingkungan, tetapi memberikan gambaran pada benak khalayak, yang disebut dengan lingkungan palsu (*pseudoenvironment*). Lingkungan palsu itu merupakan tema-tema berisikan realitas sosial masyarakat yang dibingkai menurut perspektif media, konsep dasar teori *agenda setting* yang termasuk dalam tradisi sosiokultural ilmu komunikasi.

#### 2.5. Pornografi dalam Berita

Selama ini terjadi kerancuan penerapan hukum dalam eksploitasi berita menyangkut kasus pornografi, karena belum jelas regulasi yang mengaturnya. Namun pelanggaran tentang penayangan atau memperjualbelikan materi yang memiliki unsur membangkitkan hawa nafsu telah diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP). Berikut ini adalah pendefinisian menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Secara jelas sebagai berikut:

"Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat".

#### 2.6. Melihat Framing dalam Media Massa

Pengertian framing dalam media massa adalah sebagai salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Analisis framing dapat digunakan

18 Halim, Op. Cit. hlm. 76.

19 Gans, Herbert J., 1992, *Multiperspectival News*, dalam Eliot D. Cohen (ed.), *Philosophical Issues in Journalism*, New York: OxfordUniversity Press, hlm. 191.

20 Berger, Peter L., dan Thomas, Luckman., 1966, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The sociology of Knowledge*. Hal. 33 – 42.

21 Halim, Op. Cit., hal. 62.

untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksi oleh media, dengan cara dan tehnik apa peristiwa ditekankan atau ditonjolkan. Apakah dalam berita tersebut ada bagian yang dihilangkan, luput, atau bahkan disembunyikan dalam pemberitaan. Serta bagaimana suatu peristiwa dalam berita tersebut dibingkai.

Menurut Eriyanto<sup>22</sup> penelitian dengan menggunakan analisis framing, dapat mengetahui bagaimana realitas (aktor, kelompok, atau apa saja) yang dikonstruksi oleh media.

**2.7. Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis)**

Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa : untuk melihat batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat<sup>23</sup>.

Penggunaan perspektif kritis inilah yang menamakan analisis wacana disebut menjadi analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Karakteristik analisis wacana kritis tidak hanya sekedar pemahaman studi biasa, analisis dari bahasa tersebut menghubungkan dengan konteks yang dipakai untuk tujuan dan praktek tertentu, termasuk didalamnya praktek kekuasaan.

**2.8. Kerangka Pemikiran**

Pada gambar 2.1. terdapat Kerangka konseptual Konstruksi Realitas Isu-Isu Polemik Pornografi (Analisis Framing dan Karakteristik Analisis Wacana Kritis/CDA Berita Video Porno Artis Di Harian Warta Kota Dalam Perspektif Konstruktivisme dan Kritis).



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian Konstruksi Realitas Isu-Isu Polemik Paragraf

Skema pemikiran diatas mengutip Kerangka Kerja Teori (*Theoretical Framework*) Studi Liputan Politik<sup>24</sup> dari Ibnu Hamad. Dapat dijelaskan sebagai berikut; Penelitian mengenai analisis framing ini menggunakan perspektif konstruktivisme, yang memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, melainkan hasil dari konstruksi media massa.

Munculnya berita kasus video porno artis Ariel-Luna Maya-Cut Tary (8) atau kasus seks lain yang senantiasa dimulai dengan peristiwa seks di masyarakat (1), baik itu kategori seks, perkosaan, baik yang menyangkut masyarakat atau orang terkenal. Media menjalankan fungsi dalam memproduksi informasi (3) dengan membangun konstruksi realitas pornografi (6) hingga membuat isu-isu polemik pornografi atau justifikasi baru dari Warta Kota terhadap pembaca (9). Keputusan isu-isu yang dihembuskan tergantung pada sistem media massa, dari Warta Kota sendiri. Proses pembuatan berita juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang wartawan, mulai dari gender, pendidikan, dan idealisme. Faktor eksternal media, seperti persaingan pasar, kapitalisme dan kenyataan dari peristiwa kasus video porno Ariel-Luna Maya-Cut Tary (5). Tiap wartawan memiliki strategi masing-masing dalam mengkonstruksi realitas (4), yang dirangkai dengan bahasa, strategi framing dan *agenda setting* (7)

22 Eriyanto, 2002, Op., Cit., hlm. 3

23 Ibid., A. S. Hikam dalam Eriyanto, hlm. 6.

24 Hamad, Ibnu, "Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik, Granit, Jakarta, 2004, Hlm. 54

Melalui analisis framing yakni dengan analisis teks berita dan wawancara dengan wartawan khususnya para redaktur desk meja yang berkepentingan meliput berita kasus video porno artis. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana Harian Warta Kota mengkonstruksi realitas sosial dalam pemberitaan kasus video porno artis pada bulan Juni 2010. Pendekatan paradigma konstruktivisme berguna untuk membantu membedah konstruksi yang dibangun media terhadap pemberitaan, digunakan alat analisis framing dari William Gamson dan Modigliani yang mempunyai dua perangkat. Bagaimana ide sentral diterjemahkan dalam teks berita, pertama, *framing devices*, (perangkat framing), kedua *reasoning devices* (perangkat penalaran).

Kemudian untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan kasus video porno artis hingga menjadi *headline*, sesuai dengan ciri kritismenya, maka menggunakan karakteristik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) menurut Eriyanto yang dikutip dari Norman Fairclough, Wodak dan Teun A van Dijk. Pada pencapaian tujuan kedua dari penelitian ini, mengeksplorasi realitas media berupa isu-isu polemik pornografi yang merupakan hasil bentukan dari para pembuatnya (wartawan) yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sejarah, dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik media, sesuai dengan konsep perusahaan pers.

Dengan begitu penelitian ini bukan saja menyelami isi teks berita-berita video porno Luna Maya, Cut Tary, dan Ariel 'Peterpan', saja yang menjadi kajian pokoknya. Melainkan menelusuri perilaku media yang mengkonstruksikan realitas pornografi tersebut.

### 3. METODOLOGI

#### 3.1. Desain Penelitian Kualitatif

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin diangkat mengenai, "KONSTRUKSI REALITAS ISU-ISU POLEMIC PORNOGRAFI" (Analisis framing dan *Critical Discourse Analysis/CDA* berita video porno artis di media cetak Warta Kota dalam perspektif Konstruktivisme dan Kritis), maka dalam

penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Peneliti kualitatif menurut Bungin<sup>25</sup> adalah peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama semua proses penelitian.

Peralatan utamanya ialah teks berita, kuesioner dan kegiatan tanya jawab dengan narasumber. Dari segi pendekatan penelitian, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif berupaya mengembangkan teori secara induksi menggunakan data yang telah dikumpulkan. Penelitian kualitatif meneliti gejala-gejala yang ada disekitarnya. Tidak mudah memahami suatu gejala-gejala atau variabel sosial yang ada disekitar kita dengan menggunakan alat ukur, seperti permasalahan efek media terhadap pandangan khalayak akan hasil konstruksinya.

#### 3.2. Metode Analisis

Berdasarkan tujuan-tujuan analisis data kualitatif maka penelitian ini masuk kedalam kategori kelompok metode analisis teks dan bahasa. Sebagaimana dijelaskan Bungin<sup>26</sup> bahwa analisis teks dan bahasa adalah alat analisis yang bertujuan mengungkapkan proses etik dan emik yang terkandung di dalam teks dan bahasa itu, baik dalam konteks objek, subjek maupun wacana yang berlangsung di dalam proses tersebut.

Diharapkan dapat dipahami bagaimana konstruksi realitas isu-isu polemic pornografi, terutama dalam kasus teks berita video porno artis yang ditampilkan pada media cetak Warta Kota. Untuk melihat permasalahan diatas peneliti menerapkan analisis framing Gamson dan Modigliani untuk level teks. Kemudian menggunakan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) dalam melihat faktor-faktor internal, eksternal, sejarah, kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik pada saat itu.

##### 3.2.1. Model Analisis Gamson dan Modigliani

25 Bungin, 2010, Op., Cit., hlm. 5

26 Bungin, 2010, Op., Cit., hlm. 153.

Ada beberapa model analisis framing, namun penelitian ini menggunakan model analisis framing Gamson dan Modigliani yang merupakan penganut konstruksionis. Melihat representasi media-berita dan artikel terdiri atas *package* interpretif yang mengandung konstruksi tertentu. Dalam pandangan Gamson wacana media adalah elemen penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan pendapat umum adalah bagian dari proses melalui wartawan dan pekerja media melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan makna pesan-pesan yang dia terima.

Dari pendapat diatas, Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan perspektif interpretasi (*interpretive package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu. Setiap *package* mempunyai struktur gagasan internal, dimana pada titik ini ada sebuah ide/gagasan sentral yang terorganisasi atau frame yang membuat peristiwa menjadi relevan dan menekankan suatu isu. Sebuah *frame*, umumnya menunjukkan dan menggambarkan range posisi, tidak hanya satu posisi. Dalam *package* terdapat dua struktur, yaitu *core frame* dan *condensing symbols*. Struktur pertama (*core frame*) merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan yang kedua (*condensing symbols*) mengandung *framing devices* (*metaphor, catchphrases, exemplar, depictions, visual image*) dan *reasoning devices* (*roots, appeal to principles, consequences*).

### 3.2.2. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*)

Lalu dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan video porno artis, tesis ini meneliti tentang karakteristik wacana kritis yang berjumlah lima (5) karakteristik, yaitu karakteristik tindakan, konteks, historis,

kekuasaan, dan ideologi dalam pemberitaan video porno artis Ariel 'Peterpan', Luna Maya, dan Cut Tary. Dengan memakai teori analisis wacana kritis Fairclough dan Wodak yang dikembangkan oleh Eriyanto (2001) dalam bukunya yang berjudul "Analisis Wacana : Sebuah Pengantar Media".

Karakteristik penting dari analisis wacana kritis oleh Eriyanto, yang diambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak<sup>27</sup> adalah Tindakan (*action*), Konteks, Historis, Kekuasaan, Ideologi.

### 3.3. Prosedur Analisis

Rekonstruksi realitas isu-isu polemik pornografi yang dikonstruksi media dilakukan dengan menganalisis setiap artikel. Artikel yang diteliti diidentifikasi teks per teks dengan menggunakan perangkat-perangkat framing, yaitu *framing devices* (*metaphors, catchphrases, exemplar, depictions* dan *visual images*) dan *perangkat reasoning devices* (*roots, appeals to principles* dan *consequences*).

Dari hasil analisis pada setiap artikel tersebut ditemukan suatu frame yang berisi ide atau gagasan sentral dari keseluruhan artikel tersebut. Pengungkapan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan video porno artis selama bulan Juni 2010 akan di analisis menggunakan analisa wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*). Selain analisis dilakukan melalui teks tersebut, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan Editorial Administration Manager, Herry Sinamarata dan Tatang Suherman selaku Redaktur Pelaksana pada Warta Kota online maupun cetak.

### 3.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel berita tentang kasus video porno artis Cut Tary,

<sup>27</sup> Teun A. Van Dijk, "Discourse as Interaction in Society", dalam Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse as Sosial Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 2, London, Sage publication, 1997, hlm. 1-37; Teun A. Van Dijk, "The Study of Discourse", dalam Teun A. Van Dijk (ed.), *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction*, Vol. 1, London, Sage Publication, 1997, hlm. 1-34; Norman Fairclough dan Ruth Wodak, *ibid.*, hlm. 268-281 dalam Eriyanto hlm. 8.

Luna Maya dan Ariel 'Peterpan' dalam media cetak Warta Kota. Sampel teks yang diambil adalah pada saat mulai diberitakan oleh media, yaitu di bulan Juni 2010.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Wacana Berita Warta Kota : Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan'

##### 4.1. Tindakan

Wacana oleh Warta Kota dibuat seperti berikut; Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan'. Terdapat tindakan (*action*) hubungan seks yang dilakukan oleh Luna Maya, Cut Tary dengan laki-laki yang sama, kesamaan direkam dan beredar di internet. Oleh Warta Kota disorot atau dimarjinalkan kaum perempuan, yaitu Luna Maya dan Cut Tary dalam *headline*. Perempuan-perempuan ini dipandang pezina, bila dibandingkan posisi Ariel, sebagai tersangka laki-laki. Hal tersebut nampak pada *headline*, "Luna Diguncang Video Hot", "Cut Tary-Ariel Porno", "Rumah Tary Diobok-obok Penyidik Polri", dan "Skandal Porno Mirip Aura Kasih-Ariel".

##### 4.2. Konteks

Pertama, partisipan wacana akan Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan', tentunya adalah Harian cetak Warta Kota. Berikut ini adalah jabaran singkat mengenai *company profile* Warta Kota yang diperoleh dari interview mendalam dengan Redaktur Pelaksana Tatang Suherman dan Editorial Administration Manager, Herry Sinamarata.

Jenis kelamin awak media Warta Kota adalah didominasi oleh laki-laki, dengan jumlah ±80 orang wartawan. Diantaranya terdapat 5 orang wartawan perempuan. Latar belakang pendidikan dari wartawan Warta Kota merupakan Sarjana (S1) dari seluruh jurusan, tidak hanya dari Jurnalistik. Usia produktif kerja awak media di Warta Kota dimulai dari 21-55 tahun, tidak hanya jurusan Jurnalistik namun umum. Tetapi pegawai yang usia 21-40 tahun terlihat jika dibandingkan usia yang 40 tahun ke atas. Etnis dan agama beragam, memiliki

kebiasaan dan karakteristik yang jelas berbeda. Namun karena latar belakang umur dan lingkungan pekerjaan wartawan yang 'independen' sehingga berpengaruh kepada sikap wartawan yang 'cuek'. Sehingga walaupun dominan etnis 'Jakarta', artian lahir di Jakarta maka bukan berarti etnis lain menjadi tersisihkan. Singkatnya, tidak ada kendala dalam pengelompokan awak media yang berasal dari umur, etnik, maupun agama. Kelas sosial penduduk Jakarta tercermin di lingkungan kerja Warta Kota, yakni kelas menengah ke bawah. Kenapa kelas menengah ke bawah? Di tahun 2010 saat video porno itu beredar, *range gaji* wartawan untuk kelas media cetak se-taraf Warta Kota sekitar Rp. 3.000.000 hingga Rp. 4.500.000 untuk kelas wartawan liputan. Untuk Koordinator Liputan, Redaktur, sampai dengan level management dengan *range gaji* Rp. 5.000.000 ke atas. Kelas sosial menengah ke bawah pada umumnya berusia 21-40 tahun dimulai dari level wartawan liputan, yang jumlahnya mendominasi.

Kedua, latar sosial tertentu seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Untuk menterjemahkan wacana berita Warta Kota mengenai Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan', media membangun konstruksi tempat, waktu, lingkungan narasumber sesuai dengan tema berita pada hari itu.

Tempat dan Waktu. Keterangan tempat jelas menjadi unsur penting dalam membuat berita, yang sesuai dengan standar 5W + 1H.

##### Tempat dan Waktu

"Setidaknya beredar dua video, masing-masing berdurasi 2 menit 37 detik dan 6 menit 39 detik. Dalam video berdurasi cukup panjang itu terlihat wajah pasangan yang mirip Luna-Ariel. Layaknya pasangan suami-istri, keduanya terlihat menikmati adegan yang diduga dibuat di kamar sebuah hotel".

"Video esek-esek beragam adegan yang mirip pasangan Luna Maya-Nazriel Ilham alias Ariel 'Peterpan' menghebohkan dunia maya sejak Jumat (4/6) dinihari".

"Video itu diduga dibuat 23 Maret 2009 dengan lokasi di sebuah hotel di Bali".

#### Posisi narasumber

"Adegan syur diawali dengan kemunculan seorang perempuan mirip Cut Tary di atas ranjang sembari memandang ke kamera".

"Luna kemarin menjalani pemeriksaan fisik di di RS Polri, Kramat Jati, Jakarta Timur".

"Ariel muncul di balik jendela Gedung Bareskrim"

#### Posisi Pendengar (wartawan)

"Selama membawakan acara musik Dahsyat di Studio 6 RCTI, Luna tampak tertekan. Berkali-kali ia mencoba menghindari wartawan yang memintai komentarnya".

#### Profesi narasumber

"Pemeran video hot ini mirip artis Cut Tary dan vokalis Ariel".

"Bahkan di ujung adegan sempat terdengar ucapan yang dilontarkan si prempuan yang mirip presenter infotainment di sebuah televisi swasta itu kepada pasangannya".

"Yusuf memaklumi kejadian ini sebagai resiko yang harus dipikul Cut Tary sebagai *public figure*".

### 4.3. Historis

Agar konteks wacana yang Warta Kota buat dapat dimengerti yaitu; Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan', dengan konsep pornografi. Maka

pemahaman tentang wacana teks dapat diperoleh jika diperoleh situasi atau sejarah sosial, budaya, politik pada waktu teks tersebut tercipta. Maka dalam hal ini dijabarkan sejarah mengenai pornografi di Indonesia. Permasalahan pornografi di Indonesia telah sejak tahun 1950-an, hukumnya illegal namun penegakan hukum yang lemah dan interpretasi pornografi yang tidak sama dari zaman ke zaman menjadi problema Indonesia. Dimulai melalui film *Resia Boroboeder* di tahun 1929.

Perkembangan pornografi di era 1950 – 1980-an masih bergulir melalui perantara film dan majalah (foto-foto bugil). Di era tahun 1990 – 2000-an pornografi mengalami pelonjakan yang signifikan disebabkan kemajuan dari teknologi informasi yang sulit dihindari. Hingga di tahun 2006 mulai hadir tersebarnya foto-foto mesra artis Indonesia.

Terdapat factor Ariel Peterpan, Luna Maya dan Cut Tary adalah orang terkenal. Ariel Peterpan, Luna Maya dan Cut Tary. Salah satu elemen nilai berita dalam Jurnalistik adalah istilah "*names make news*", nama membuat berita. Ketika seseorang menjadi terkenal, maka ia kan selalu diburu oleh pembuat berita. Unsur "keterkenalan" atau popularitas ini tidak terbatas, atau hanya ditunjukkan kepada status VIP (*very important person*), namun merata. Istilah "*names make news*" ini pertama kali diterbitkan oleh majalah *People* (16 May 1927) yang mengatakan bahwa orang menyukai nama mereka ada di media, diantaranya orang-orang yang berkecimpung dalam pemerintahan dan bisnis yang diwawancarai standar atau untuk sebuah cerita tertentu. Unsur inilah yang menjadi pedoman bagi Warta Kota dalam mengangkat berita dan *headlines*. Warta Kota mengetahui selera pasar dari jenis berita kasus orang terkenal yang terbukti menyebabkan kenaikan oplah yang sangat signifikan. Dengan memasang foto 'ciuman' Bambang Trihatmodjo dengan penyanyi Mayang Sari. Ditegaskan oleh Redaktur Pelaksana, Tatang Suhermana, berita Warta Kota berpegang pada konsep peristiwa atau kejadian yang sedang "*in*" dan dibicarakan oleh masyarakat.



Lebih lanjut lagi Agger menjelaskan sebuah budaya yang akan memasuki dunia hiburan, maka budaya itu umumnya menempatkan unsur populer sebagai unsur utamanya. Sama halnya dengan kasus video porno artis, kepopuleran yang dijadikan sarana untuk menarik sehingga mampu dijual ke masyarakat.

#### 4.4. Kekuasaan

##### Budaya Kerja Patriarki

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Disini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan<sup>28</sup>.

Partisipan wacana Warta Kota adalah didominasi oleh laki-laki. Untuk mencari berita Warta Kota yang banyak halamannya sebanyak 20-18 halaman per hari, dibutuhkan keberadaan wartawan. Sebanyak 80 orang wartawan yang dibutuhkan untuk menghadirkan beragam segmen sepakbola, selebritis, humor dan berbagai peristiwa panas Jabodetabek. Warta Kota menampilkan berita utama yang berkepentingan dengan orang banyak, seperti masalah rasa aman, tren harga, kecendrungan bisnis, kerisauan kesehatan, topik pendidikan, problema transportasi, dan hal-hal yang sedang ramai dibicarakan di Jabodetabek.

Awak media Warta Kota terdapat hanya 5 orang wartawan perempuan, selebihnya didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam kasus video porno artis yang bertemakan seks, Warta Kota mengkonstruksi realitas seks dengan keberadaan perempuan didalamnya. Konsep realitas sosial sendiri dalam studi ini dipahami, bahwa manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sehari-hari. Setiap orang (dalam kapasitasnya sebagai instrumen) bisa mempunyai konstruksi yang berbeda atas realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan sosial tertentu akan menafsirkan

realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing<sup>29</sup>.

Tayangan-tayangan yang mengeksploitasi seks melalui pornografi merupakan aktualisasi sistem pemikiran atau nilai-nilai yang dalam hal ini dapat dimaknai persoalan ideologi. Pemahaman atas laki-laki dan perempuan disini tidak mengacu pada jenis kelamin, namun lebih kepada peran gender. Dalam hal ini kasus video porno Ariel dengan Luna Maya dan Cut Tary adalah sistem struktur dan praktek sosial dalam media massa, khususnya pekerja pers yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok yang mendominasi. Melakukan kekuasaan dalam pekerjaan wartawan, Tim Grafis dan secara lingkup besar adalah Warta Kota yang melakukan operasi dan mengeksploitasi kaum perempuan dalam pemberitaan kasus video porno Ariel.

Diketahui juga bahwa Tim Grafis atau *Design* di media cetak, elektronik, radio, web masih didominasi oleh laki-laki, hingga menyebabkan gambar yang disajikan berbau 'mesum' yang merupakan umum adalah selera laki-laki. Terjadi kekuasaan hegemoni laki-laki terhadap perempuan dalam memuaskan selera pekerjaannya, perempuan yakni Cut Tary dipandang sebelah mata dengan tidak dihormati, sengaja dibuat 'murahan' oleh laki-laki yang berkuasa di bidang *Design*.

Hal yang sama terlihat pola kerja patriarki adalah pada artikel 'Luna Duguncang Video Hot'. Gambar wajah Luna Maya sebagai obyek berita muncul sebanyak enam kali, sementara Ariel dua kali. Empat buah wajah Luna Maya di *close-up*, sambil melakukan aktivitas seks wajah Luna diambil dari bawah. Tiga wajah yang di *close-up* lain menunjukkan Luna Maya yang sedang orgasme. Satu gambar lagi sedang berdua bersama Ariel. Gambar *main picture*, tampak keseharian gaya Luna Maya yang selalu terlihat cantik dengan *make up* dan aksesoris seorang model. Foto *main picture* Ariel berpakaian ala pemain band yang *casual* dengan lagak *cuek*. Satu foto Ariel lainnya di *close up* bersama Luna Maya sambil bermesraan.

<sup>28</sup> Eriyanto, *Ibid.*, Hlm. 11.

<sup>29</sup> Eriyanto, 2005, *Analisis Wacana*, Pelangi Aksara: Yogyakarta. Hlm. 17.

### Isu Porno Sebagai Agenda *Setting Media*

Berita-berita akan bahayanya pornografi, pornomedia, pornoaksi dan berbagai aktivitas yang bermuara pada kata porno seakan tidak pernah habis untuk diulas. Namun berita-berita porno selalu muncul di permukaan, dibaca, didengar, dan ditonton di berbagai saluran media massa. Di Indonesia sejarah video porno kerap menjadi polemik dan menjadi berita di media.

Kehidupan Ariel 'Peterpan', Luna Maya, Cut Tary serta gaya hidup *free-sex* artis Indonesia menjadi sorotan masyarakat, sehingga sangat menarik untuk dijadikan 'nilai jual' media. Tidak hanya fakta dari tiap perkembangan kasus itu, opini publik pun menjadi materi berita di media massa. Secara sadar media mendesain konstruksi realitas yang menghilangkan sikap netral dan objektif. Dari artikel-artikel Warta Kota tentang video porno artis, wartawan terlibat terlalu dalam hingga mempengaruhi realitas sebenarnya. Seperti pada kalimat berikut, "Video berdurasi 8 menit 46 detik itu diyakini diambil kedua orang yang mirip Ariel dan presenter bawel Cut Tary itu pada 18 November 2006 sekitar pukul 18.18."

Fakta harus disajikan sebagai fakta, dan pendapat harus murni dikemukakan sebagai pendapat. Warta Kota dalam artikel Skandal Porno Mirip Aura Kasih-Ariel menyajikan kepala berita sensasional, ini demi meraih 'keingintahuan' masyarakat dan elasan ekonomis. Tema ini dianggap penting oleh media dan juga dianggap penting oleh masyarakat, penting karena banyak yang *ngfans* dengan Ariel, Luna dan Cut Tary. Apapun berita mengenai mereka sedang mendapat perhatian banyak masyarakat.

Dapat dijadikan benang merah atas perumusan dan penentuan isu umum yang dikemukakan Andrew Boyd, dari kasus video porno Ariel. Pertama, adanya kedekatan Psikologi (*proximity*), kedekatan psikis (ikatan emosional) publik kepada idola mereka, Ariel dan Cut Tary. Kedekatan palsu yang diciptakan oleh media, melalui isu-isu sengaja diciptakan. Kasus video porno Ariel yang ditorehkan rasa emosional seperti tertekannya Luna Maya, sikap tidak bergeming Ariel yang dihujat dan kemarahan Cut

Tary adalah 'lingkungan palsu' (*pseudo environment*). Gambaran yang tengah Warta Kota deskripsikan memberikan realitas-realitas sosial masyarakat yang dibingkai menurut agenda media. Kedua, Relevansi (*relevance*) hubungan antara pengaruh kasus video porno seks Ariel dengan masyarakat. Secara tidak langsung Ariel telah mengedarkan video porno miliknya kepada seluruh masyarakat Indonesia, yang merasa mengenal dirinya dan Luna Maya dari televisi. Jelas jika berita mengenai Ariel menjadi *headline*, Warta Kota berpedoman kepada Andrew Boyd. Red. Pel. Warta Kota Tatang Suherman mengatakan fokus sebuah berita yang harus dipahami wartawan adalah ; menarik, penting dan berdampak kepada masyarakat. Dikemukakan olehnya bahwa fakta yang terjadi di Indonesia akibat dari video porno itu, banyak orang tua yang khawatir karena tersebar video tersebut dengan bebas dan ditonton oleh siswa-siswi sekolah. Ketiga, Keterbaruan (*immediacy*) atau aktualitas, keterbaruan fakta yang belum diketahui. Setelah beredar video porno Ariel dengan Luna Maya dan Cut Tary, proses hukum dan perkembangan dari Ariel, Luna Maya maupun Cut Tary, hingga *agenda setting* yang oleh media dengan menyebarkan berita, terdapat 32 video porno Ariel menjadikan masyarakat terus mengup-date melalui media.

Berkomitmen merepresentasikan agenda publik, bahwa inilah yang sedang hangat dan dibicarakan masyarakat, sehingga merasa masih berada di jalur yang benar, 'tidak terlalu vulgar'. Warta Kota melakukan pembelaan diri bahwa terdapat media lain yang lebih 'heboh' dalam melakukan pemberitaan. Koran ini pun berstrategi dengan memainkan 'angle' berita dalam mengangkut kasus video porno seperti; informasi beredarnya video porno di lapangan, hiruk pikuk masyarakat, komentar orang-orang di sekitar Ariel, sekitar Luna, sekitar Cut Tary, dan sangkut paut dengan pekerjaan masing-masing.

#### 4.5. Ideologi

Pemberitaan mengenai masalah porno adalah Fakta Yang Menjual. Pengeksploitasian seks sebagai barang komoditi mengakibatkan

terkondisi memandang seks sebagai barang konsumsi.

Berita tidak hanya sebagai informasi, ada iklan komersial yang membutuhkan media untuk menyampaikan pesan atau barang dagangannya. Media massa Indonesia telah memiliki wajah sebagai bagian dari sektor industri. Sebaliknya kelangsungan hidup dari media tidak lepas dari iklan. Karena adanya korelasi simbiosis mutualisme dan iklan membutuhkan iklan dalam pertumbuhan bisnisnya.

Karenanya media massa seperti Warta Kota harus menyusun isu-isu penting, yang sesuai dengan selera masyarakat dan perusahaan pengiklan. Bagi media cetak, jumlah penerimaan iklan acapkali lebih besar daripada hasil penjualan produk koran atau majalahnya. Bahkan harga yang murah, sehingga tidak menutup biaya produksi, justru menarik pengiklan karena hal itu menunjukkan besarnya khalayak. Warta Kota pada pemberitaan video porno Ariel melakukan banyak konstruksi dengan menyusun isu-isu pornografi sehingga komoditas peristiwa itu semakin menjual. Perusahaan media berbentuk, PT (Perseroan Terbatas) yang juga mencari laba atau keuntungan. Sehingga menurut pandangan pers, menjadi hal yang wajar apabila Warta Kota memuat berita yang sensasional.

Diakui Herry Sinamarata Warta Kota sengaja memuat gambar fakta potongan video porno Ariel dengan Luna Maya dan Cut Tary. Sama halnya dengan industri lain, media massa adalah industri bidang komunikasi, sebuah institusi kapitalis dan masyarakat sebagai konsumen utamanya. Media kapitalis, saluran media massa baik cetak, elektronik maupun internet diciptakan untuk menjadi alat pencetak keuntungan bagi si pemilik modal. Berita adalah komoditi yang menjual.

Wawancara penelitian ini memiliki kata kunci isu-isu pornografi dan konstruksi realitas berita, pandangan bahwa adanya *agenda setting* tidak tepat dan dibantah oleh Warta Kota dalam konteks pemberitaan.

"Iya terus kenapa jika memang iya? Kita memang sengaja memuat gambar potongan video porno Ariel, itu pun fakta. Menjadi hal

yang wajar, karena media adalah sebuah perseroan terbatas, yang memang bertujuan profit,"

Pengaruh komersialisme menjadikan eksploitasi seksual sebagai hal yang diperdagangkan. Keterkaitan antara seksualitas dengan sisi ekonomi ini tampak dalam kegiatan produksi, distribusi dan transaksi hasrat. Sistem ekonomi seperti ini pada gilirannya menjelma menjadi *libidonomics*, yakni sebuah sistem pendistribusian rangsangan, rayuan, kesenangan dan kegairahan dalam masyarakat.

Sehingga yang terjadi kapitalisasi libido, yaitu dijadikannya setiap potensi artis (khususnya kaum perempuan) sebagai komoditi dan menarik keuntungan dari status komersialnya. Segala trik, taktik, dan strategi dikerahkan untuk menjadikan setiap intensitas libido, sebagai bentuk kesenangan. Setiap bentuk seksual sebagai *capital libido (libidinal capital)* sebagai upaya memperoleh nilai tambah ekonomi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Selama bulan Juni tahun 2010 Warta Kota selalu melakukan *up-date* pemberitaan video porno Ariel 'Peterpan'. Selama bulan Juni 2010, terdapat kurang lebih 15 artikel berita mengenai kasus Ariel 'Peterpan'. Dalam penelitian ini Peneliti mengambil delapan (8) artikel di Warta kota yang dianggap paling mewakili isu-isu penting dalam pemberitaan video porno seks Ariel 'Peterpan', Luna Maya dan Cut Tary.

Tidak hanya mengangkat artikel berita yang mengarah kebermuan secara khusus pornografi saja, namun tujuan secara umum adalah pembelajaran mengenai konstruksi realitas yang dilakukan oleh media massa pada umumnya. Kedelapan (8) isu-isu polemik bermuan pornografi tersebut dianalisa dengan menggunakan Analisis Framing Gamson dan Modigliani. Untuk melihat faktor-faktor internal, eksternal, sejarah, kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik pada saat itu, maka dipakai model penelitian Karakteristik penting dari Analisis Wacana Kritis (*critical discourse analysis /CDA*) oleh Eriyanto yang diambil dari

model Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak. Hasil analisis yang telah dilakukan guna menjawab tujuan dari penulisan tesis ini, didapatkan kesimpulan berikut.

### 5.1.1. Kesimpulan Analisis Framing Gamson dan Modigliani

Dari kedelapan (8) artikel dapat disimpulkan bahwa bingkai isu-isu polemik pornografi mengenai video porno Ariel 'Peterpan', Luna Maya dan Cut Tary di bulan Juni 2010 maka dimaknai dengan frame media sebagai berikut :

*"Ariel 'Peterpan' Gemar Merekam Video Hubungan Seks, Tersebar Video Porno Luna-Ariel 'Peterpan' dan Tary Asli di Internet, Ariel 'Peterpan' Terbukti Bersalah".*

Dengan gagasan sentral dari kedelapan buah artikel yaitu :

Pertama, Luna Maya dan Ariel adalah pelaku video seks yang beredar marak di internet mulai tanggal 4 Juni 2010 waktu dinihari. Dengan konstruksi realitas sebagaiberikut; video rekaman asli tanpa rekayasa, dan video tersebar diduga Ariel memperlihatkan ke orang lain.

Gagasan sentral kedua, Cut Tary dan Ariel 'Peterpan' adalah pelaku wanita video seks kedua yang berhubungan seks dengan Ariel dan beredar di internet. Dengan konstruksi realitas sebagai berikut; Cut Tary berselingkuh, Cut Tary lebih hebat di tempat tidur dibandingkan Luna Maya, sosok Yohanes Yusuf Subrata dengan sikap *supportive* terhadap Cut Tary.

Gagasan sentral ketiga yang menjadi polemik panjang adalah isu media mengenai keaslian atas video seks ketiganya tersebut. Argumentasi kebenaran akan video dikuatkan dengan pendapat analisis ahli di bidang TI (Teknologi Informasi), salah satunya dengan telaah analisa dari Roy Suryo yang selalu dimintai oleh pihak-pihak tertentu mengenai asli atau palsu.

Gagasan sentral keempat adalah Ariel ditahan, Cut Tary dan Luna Maya sebagai saksi. Isu-isu yang diangkat oleh Warta Kota, seperti kenyataan realitas bahwa Ariel gemar mengoleksi hubungan seksnya di video.

Ditekankan juga proses hukum yang dijalankan Ariel, Luna Maya, dan Cut Tary sehingga berbuntut pada penahanan Ariel dan Cut Tary-Luna Maya sebagai saksi. Perbincangan hangat di dunia maya ada 32 video hubungan intim Ariel dengan wanita lain selain Luna Maya dan Cut Tary.

### 5.1.2. Kesimpulan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberitaan Berdasarkan Karakteristik dari Analisis Wacana Kritis (*critical discourse analysis/CDA*)

Wacana berita Warta Kota adalah Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan', menggunakan Karakteristik penting dari Analisis Wacana Kritis (*critical discourse analysis/CDA*) oleh Eriyanto :

#### 1. Tindakan

Dilatar belakang oleh ; Pertama, Ariel Peterpan, Luna Maya dan Cut Tary adalah orang terkenal, *names make news*. Terdapat tindakan (*action*) hubungan seks yang dilakukan oleh Luna Maya, Cut Tary dengan laki-laki yang sama, kesamaan direkam dan beredar di internet. Oleh Warta Kota disorot atau dimarjinalkan kaum perempuan, yaitu Luna Maya dan Cut Tary dalam *headline*. Perempuan-perempuan ini dipandang pezina, bila dibandingkan posisi Ariel, sebagai tersangka laki-laki. Hal tersebut nampak pada headline, "Luna Diguncang Video Hot", "Cut Tary-Ariel Porno", "Rumah Tary Diobok-obok Penyidik Polri", dan "Skandal Porno Mirip Aura Kasih-Ariel".

#### 2. Konteks

Pertama, partisipan wacana. Jenis kelamin awak media Warta Kota adalah didominasi oleh laki-laki, dengan jumlah ±80 orang wartawan. Diantaranya terdapat 5 orang wartawan perempuan. Latar belakang pendidikan dari wartawan Warta Kota merupakan Sarjana (S1) dari seluruh jurusan, tidak hanya dari Jurnalistik. Usia produktif kerja awak media di Warta Kota dimulai dari 21-55 tahun, tidak hanya wartawan namun umum. Tetapi pegawai yang usia 21-40 tahun terlihat lebih dominan jumlahnya jika dibandingkan dengan usia yang 40 tahun ke atas. Etnis dan agama beragam, memiliki kebiasaan dan karakteristik yang jelas berbeda. Walaupun

dominan etnis 'Jakarta', artian lahir di Jakarta maka bukan berarti etnis lain menjadi tersisihkan. Singkatnya, tidak ada kendala dalam pengelompokan awak media yang berasal dari umur, etnik, maupun agama. Kelas sosial penduduk Jakarta tercermin di lingkungan kerja Warta Kota, yakni kelas menengah ke bawah.

Awak media Warta Kota hanya terdapat 5 orang wartawan perempuan, selebihnya didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam kasus video porno artis yang bertemakan seks, Warta Kota mengkonstruksi realitas seks dengan keberadaan perempuan di dalamnya. Budaya kerja patriarki jelas terlihat melalui konstruksi realitas yang dirangkaikan Warta Kota, khususnya Tim Grafis.

Kedua, latar sosial yang dibagi dalam: Tempat dan Waktu, Posisi narasumber, posisi pendengar (wartawan), dan profesi narasumber.

### 3. Historis

Untuk membangun wacana Skandal Seks Video Porno Luna Maya, Cut Tary Dengan Ariel 'Peterpan', dengan konsep pornografi. Maka dibutuhkan penguatan sejarah mengenai sejarah kasus-kasus porno di Indonesia. Warta Kota telah memiliki kesimpulan bahwasanya berita mengenai skandal pornografi menyangkut orang terkenal lebih disukai dan mampu membuat tingkat laku oplah meningkat tajam.

### 4. Kekuasaan

Jumlah wartawan perempuan di Warta Kota tidak seimbang dengan wartawan laki-laki, dari jumlah 80 orang laki-laki berbanding dengan 5 orang wartawan perempuan. Begitu juga dengan awak media lain, para 'decision maker' di tingkat management hingga Tim Grafis didominasi oleh laki-laki. Profesi wartawan masih identik dengan pekerjaan yang 'beresiko'. Hal inilah yang menjadi akar permasalahan pornografi, karena sedikitnya jumlah wartawan perempuan dan di media, sehingga eksploitasi seks terlahir dari konstruksi pemikiran laki-laki. Dalam kasus ini jelas tubuh wanita narasumber, yakni Cut Tary dan Luna Maya (karena lebih terkenal) lebih diekspos dan dijadikan sasaran 'tembak' subjek berita dibandingkan laki-lakinya,

Ariel 'Peterpan'. Dapat mudah terlihat dari jumlah foto kemunculan dalam unsur *visual images* yang dapat dilihat dari analisis framing Gamson dan Modigliani. Budaya kerja patriarki 'kental' terasa mempengaruhi dalam pemberitaan video porno artis.

### 5. Ideologi

Ideologi kapitalis, Warta Kota sama dengan perusahaan pada umumnya, menciptakan berita video porno artis Ariel 'Peterpan', Luna Maya dan Cut Tary sebagai komoditi pencetak keuntungan bagi pemilik modal. Peristiwa ini adalah fakta realitas yang menjual. Sistem ekonomi seperti ini pada gilirannya menjelma menjadi *libidonomics*, yakni sebuah sistem pendistribusian rangsangan, rayuan, kesenangan dan kegairahan dalam masyarakat. Kapitalisasi libido, yaitu dijadikannya setiap potensi artis (khususnya kaum perempuan) sebagai komoditi dan menarik keuntungan dari status komersialnya.

### 5.2. Saran

Penelitian ini membuka pikiran saya bahwa semakin perlu dilakukan kajian mendalam dengan menggunakan perspektif konstruktivis dan kritis, di berbagai jenis saluran media di Indonesia.

Pada perusahaan media massa, diharapkan dominasi peran oleh laki-laki yang berujung pada polemik isu-isu pornografi. Tidak terjadi lagi ketidakberdayaan akan 'kungkungan' budaya patriarki. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh budaya kerja patriarki terhadap konten berita di media massa.

Kajian ini perlu dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam produksi media, untuk semua saluran media. Mulai dari profesional media, pekerja kreatif, pengambil keputusan berita, hingga pengambil kebijakan media massa.

Terdapat kepedulian perusahaan media massa dan pekerja media untuk menciptakan pemberitaan yang mencerdaskan dan mendidik. Hingga pelan-pelan melahirkan bangsa Indonesia yang terdidik dan bermoral.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Annees, 2007, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Hamid, *Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1, Januari 2008
- Berger, Peter L., dan Thomas, Luckman., 1966, *The Social Construction of Reality: A Treatise in The sociology of Knowledge*.
- Boyd, Andrew, 1988, *Broadcast Journalism – Techniques of Radio and Television News*, Focal Press.
- Bungin, Burhan, 2010, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Politik, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- ....., 2005, *Pornomedia, Sosiologi Media, Konstruksi Sosial Teknologi Telematika, & Perayaan Seks di Media Massa*, Kencana Prenada Media Goup, Jakarta
- Denzin, Norman K. And Lincoln, Cyvonna S., 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publication. Pvt. Ltd, Edisi Bahasa Indonesia oleh Pustaka Pelajar.
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta : Lkis.
- ....., 2002, *Analisis Framing. Konstruksi Ideologi dan Politik Media*, LKIS, Yogyakarta.
- Fathurin Zen, 2004, *NU Politik: Analisis Wacana Media*, LKIS, Yogyakarta.
- Hidayat, Dedy N., 2001, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS.
- Hamad, Ibnu, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta: Granit
- Halim, Syaiful, 2010, *Tayangan Video Mirip Artis: Pertaruhan Objektivitas & Kearifan Media*, Jakarta: Gramatama Publishing.
- Kendall, Gavin, 2007, "What is Critical Discourse Analysis", (FQS Volume 8, Mei 2007)
- Gans, Herbert J., *Multiperspectival News*, Dalam Eliot D. Cohen (ed.). *Philosophical Issues in Journalism*, New York: OxfordUniversity Press.
- Jogersen, Marianne W., and Louise J. Phillips, 2007, *Analisis Wacana Teori dan Metode*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W dan A. Foss, Karen, 2009, *Theories of Human Communication*, Salemba Humanika, Jakarta.
- Newman, W.L., 2000, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches 4th Ed.*, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- May Lan, 2002, *Pers, Negara dan Perempuan*, Yogyakarta :Kalika
- McQuail, Denis, 2002, *Mass Communication Theory*, Erlangga, Jakarta.
- Muis, A., 1999, *Jurnalistik Hukum Komunikasi: Menjangkau Era Cyber-Communication Milenium Ketiga*, PT. Dharu Annuttama.
- Panuju, Redi, 2003, *Framing Analysis*, Makalah, Surabaya: Universitas dr. Sutomo.
- Pareno, H., Sam, Abede, 2003, *Wartawan dan Perempuan*, Papyrus, Surabaya.
- Pennman, Robin, 1992, *Good Theory and Good Practice: An Argument in Progress dalam Communication Theory*.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003, *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*, Cet. I, Solo, Tiga Serangkai
- Ritzer, George, 2004, *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, alih bahasa Alimanda, Rajawali Press, .
- Siregar, Ashadi, 1998, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sita Aripurnani and Daniel Dakidae, 1999, *Media dan Gender: Perspektif Gender Atas Industri Surat Kabar Indonesia*, Yogyakarta : LP3Y dan The Ford Foundation.
- Sobur, Alex, 2004, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Sudibyo, Agus, 2004, *Ekonomi Politik Media Penyiaran*, Lkis, Yogyakarta.
- Stake, Robert, 2009, *Handbook of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syarifah, 2006, *Kebertubuhan Perempuan Dalam Pornografi*, Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Umar, Husein, 2008, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Edisi Ke Dua, Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.

ISSN 1858-2249

William R., Rivers at. Al., 2003, *Media Massa dan Masyarakat Moderen*: Edisi Ke Dua, Prenada Media, Jakarta.

**Jurnal**

*Jurnal Thesis Penelitian Ilmu Komunikasi*, Volume VIII/No. 1 Januari-April 2009, Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP, UI.

**Majalah**

Septiawati D., 1999, *Perempuan dan Jurnalisme Lher* dalam majalah Umml edisi 6/XI/99.

**Website**

(<http://c4pd3eh.wordpress.com/2010/06/19/wajah-bangsa-hari-ini-mukaarielwhat/>).

(<http://www.agbnielsen.com/whereweare/localnews.asp?id=457&country=indonesia&newstype=L&mode=abstract&item=next&language=local>).

<http://m.voa-islam.com/news/islamic-world/2010/06/14/7112/piala-duniaafsetak-cuma-gila-bolajuga-gila-film-porno-'ariel/>

<http://content.time.com/time/magazine/article/0,9171,753470,00.html>

[http://books.google.co.id/books?id=kiwnbLZdyrAC&pg=PA172&lpg=PA172&dq=Media+and+morality+Pornography+post+Suharto+Jennifer+lindsay&source=bl&ots=Jr9p8DwWbO&sig=uymmG7gscE5lgXJUPERVUzTFdFQ&hl=en&sa=X&ei=g-7MUqypG63wiQfj14DwDA&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Media%20and%20morality%20Pornography%20post%20Suharto%20Jennifer%20lindsay&f=false](http://books.google.co.id/books?id=kiwnbLZdyrAC&pg=PA172&lpg=PA172&dq=Media+and+morality+Pornography+post+Suharto+Jennifer+lindsay&source=bl&ots=Jr9p8DwWbO&sig=uymmG7gscE5lgXJUPERVUzTFdFQ&hl=en&sa=X&ei=g-7MUqypG63wiQfj14DwDA&redir_esc=y#v=onepage&q=Media%20and%20morality%20Pornography%20post%20Suharto%20Jennifer%20lindsay&f=false)

<http://jurnalkommas.com/docs/02%20Hamid%20Arifin%208-17.pdf>

<http://ejournal.uajy.ac.id/1598/2/150503033.pdf>

**Peraturan**

UU No 32 tahun 2002

UU No 44 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)

UU No. 40/1999 05/P-DP/VI/2010 tentang Pemberitaan dan Proses Peliputan Kasus Video Cabul Artis.

Pasal 282 KUHP tentang Perzinaan